



# HASIL PENELITIAN

## Kajian Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi Potong Terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur

Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah BAPELITBANGDA Kabupaten Luwu Timur

Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma Palopo

# Tim Survei

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Dr. Idawati, SP., M.Si	Ketua
2.	Dr. Munawir, SE., M.M	Tenaga Ahli
3.	Dr. Suryanto, SP.,M.Si	Tenaga Ahli
4.	Erwina, SE., M.Si	Tenaga Ahli
5.	Nunung Mirsan, S.AN	Tenaga Ahli Teknis
6.	Rosnina, SP., M.Si	Tenaga Ahli Teknis
7.	Juliana, SP	Tenaga Ahli Teknis
8.	Andi Megie, SE., M.M	Tenaga Ahli Teknis
9	Ivan Satriawan	Administrasi
10.	Irham Ilham	Administrasi

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor peternakan dinilai sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Luwu Timur. Salah satu sumber ternak melalui teknologi bidang reproduksi ternak berawal dengan diperkenalkannya teknologi Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan untuk memanfaatkan seekor hewan jantan unggul secara maksimal. Teknologi ini telah dikembangkan pula oleh pemerintah daerah di Kabupaten Luwu Timur yang biasa disebut Kawin Suntik pada ternak sapi potong sejak tahun 2003 yang diterapkan pada sapi bali untuk menghasilkan Sapi Jenis Simental, Limosin, PO, Brangus, Madura dan Bali.

Kelahiran ternak sapi potong melalui Inseminasi Buatan di Luwu Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan untuk data 5 (lima) tahun terakhir tercatat 1000-2115 ekor kelahiran setiap tahunnya, yang dilakukan oleh Petugas Inseminator dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Timur.

Hasil ternak yang dilakukan dengan Inseminasi Buatan, hampir setiap tahun mengalami peningkatan kelahiran, namun tidak mampu dipelihara oleh peternak lebih dari umur 1 tahun atau sudah laku terjual, sehingga jarang sekali kita menemukan ternak sapi hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Luwu Timur tumbuh sampai dewasa. Disamping itu peternak tidak memiliki biaya yang cukup untuk pembesaran sapi hasil IB, mengingat diperlukan makanan tambahan seperti konsentrat disamping pakan hijauan. Hal ini dikarenakan sapi hasil Inseminasi Buatan, sejak bunting sampai kelahiran umur 3 Bulan sudah diincar oleh pedagang/tengkulak untuk di besarkan di tempat lain di luar daerah Kabupaten Luwu Timur, karena harga yang sangat menggiurkan, dilain pihak peternak sapi membutuhkan dana yang cepat diperoleh dari hasil penjualan anak sapi hasil Inseminasi Buatan, akibatnya jika pemerintah daerah membutuhkan baik untuk keperluan hajatan maupun kontes ternak sapi yang unggul tidak dapat ditemukan.

Petugas IB saat ini yang bertugas di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Luwu Timur, hanya ada 11 orang, diantara mereka ada usia hampir memasuki masa pensiun, sementara rekrutmen petugas IB tidak dilakukan, sehingga hal ini dapat menimbulkan kekosongan petugas IB disuatu wilayah.

Program inseminasi buatan ini harus dilakukan oleh SDM yang merupakan faktor sangat penting pada keberhasilan program tersebut, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan Inseminasi Buatan. Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan manusia sebagai pengelola ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau aktivitas-aktivitas baru banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan sapi kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaannya yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan. Ketepatan deteksi birahi dan pelaporan yang tepat waktu dari peternak kepada inseminator serta kerja inseminator dari sikap, sarana dan kondisi lapangan yang mendukung akan sangat menentukan keberhasilan Inseminasi Buatan.

Program Inseminasi Buatan pada prinsipnya merupakan salah satu program pembangunan peternakan yang memiliki banyak keunggulan, baik dalam meningkatkan laju pertumbuhan populasi ternak maupun dalam meningkatkan pendapatan para peternak sapi potong. Faktor-fasilitas atau sarana merupakan faktor yang memperlancar jalan untuk mencapai tujuan. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan Inseminasi Buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program Inseminasi Buatan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat untuk melakukan kajian sosial ekonomi pelaksanaan ***INSEMINASI BUATAN (IB)*** di Kabupaten Luwu Timur dengan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, strategi dan menyusun model pengembangan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB dan regenerasi SDM petugas IB di Kabupaten Luwu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian terdiri dari:

1. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana strategi manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur?
2. Menganalisis strategi manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur?

## **D. Manfaat**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah didapatkannya gambaran tentang kondisi sosial ekonomi peternak dan petugas inseminasi buatan serta keberhasilan pelaksanaan IB, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun swasta untuk mengambil kebijakan dalam upaya pengembangan sapi potong yang menerapkan teknologi IB.

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

### **A. Profil Wilayah Kabupaten Luwu Timur**

#### **1. Sejarah Kabupaten Luwu Timur**

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu daerah tingkat II Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU No 7 Tahun 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah barat merupakan Kabupaten Luwu Utara. Luwu Timur sebagai kabupaten kerinduan masyarakat di wilayah eks Malili atau bekas kewedanaan Malili, untuk membentuk suatu daerah otonomi sendiri telah terwujud. Kabupaten Luwu Timur yang terbentang dari Kecamatan Burau di sebelah barat hingga Kecamatan Towuti di sebelah timur, membujur dari Kecamatan Mangkutana di sebelah utara hingga Kecamatan Malili di sebelah selatan, diresmikan berdiri pada tanggal 3 Mei 2003.

Proses perjalanan panjang pembentukan kabupaten ini, terangkai suka dan duka bagi para penggagas dan penginisiatif yang akan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan sepanjang masa. Semuanya telah menjadi hikma yang dapat dipetik pelajaran dan manfaat tak ternilai guna kepentingan membangun daerah ini pada masa depan.

#### **2. Letak Geografis**

Secara geografis Kabupaten Luwu terletak di sebelah selatan katulistiwa. Tepatnya di antara 2o03'00"-3o03'25" Lintang Selatan dan 119o28'56" - 121o47'27" Bujur Timur, dengan luas wilayah 6,944.88 km<sup>2</sup>. Sekitar 11,14 persen Propinsi Sulawesi Selatan merupakan luas wilayah Kabupaten Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Propinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili, secara administrasi dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kaleana

serta 99 kelurahan. Di Kabupaten Luwu Timur terdapat sembilan sungai besar. Salah satu sungai tersebut adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sungai Kalaena tercatat sebagai sungai terpanjang di Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km<sup>2</sup>), Danau Mahalona (25 km<sup>2</sup>), dan Danau Towuti (585 km<sup>2</sup>), Danau Tarapang Masapi (2.43 km<sup>2</sup>) dan Danau Lontoa (1.71 km<sup>2</sup>). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Pada tahun 2007 tercatat rata-rata curah hujan mencapai 279 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari.

## **B. Visi dan Misi**

Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan strategis, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi, dalam konteks kehidupan penyelenggaraan pemerintah, visi memainkan peran yang menentukan dalam dinamika perubahan lingkungan, sehingga pemerintah bersama seluruh rakyat dapat bergerak maju dalam pelaksanaan pembangunan daerah, menuju masa depan yang dicita-citakan.

Visi adalah suatu gambaran jauh ke depan kemana instansi hendak dibawa. Gambaran ke depan tersebut dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen stakeholder. Berawal dari cita-cita bersama yang ingin diwujudkan dengan didukung peran serta seluruh elemen instansi, masukan-masukan dari stakeholder dan dengan memperhatikan nilai-nilai lingkungan yang mempengaruhi. Kabupaten Luwu Timur menetapkan Visi: "Luwu Timur yang berkelanjutan dan lebih maju berlandaskan nilai agama dan budaya"



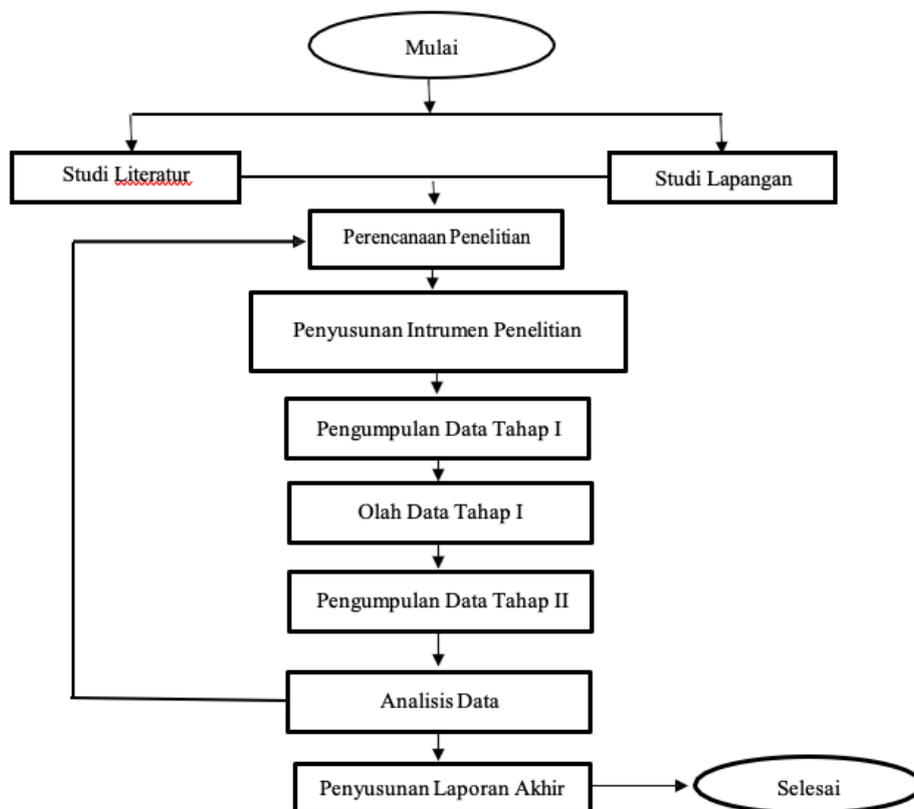
### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Survei

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur dengan jangka waktu pelaksanaan kegiatan yaitu pada bulan Agustus - November 2024.

#### B. Tahapan Survei

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan persiapan, pelaksanaan, pengolahan hasil survei, dan penyajian laporan hasil survei. Adapun diagram alir tahapan penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2 : Diagram Alir Tahapan Penelitian

#### C. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak sapi potong yang dilakukan dengan Inseminasi Buatan, hampir setiap tahun mengalami peningkatan kelahiran, namun dibawah umur 1 tahun masih sangat rawan untuk dipelihara oleh peternak, sehingga jarang sekali kita menemukan ternak sapi hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Luwu Timur tumbuh sampai dewasa. Permasalahan ini sangat perlu untuk diidentifikasi dan dikaji potensi, keunggulan, hambatan dan tantangan pembesaran ternak sapi hasil

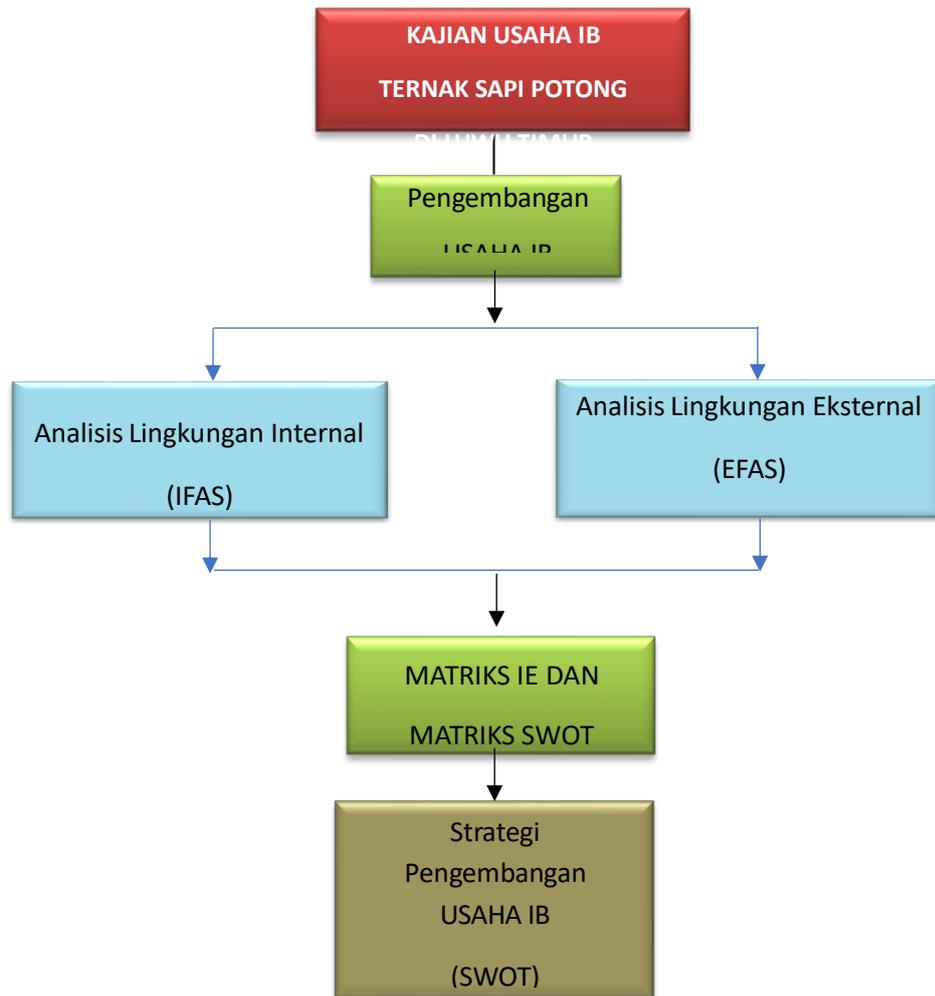
Inseminasi Buatan dan dan menyusun model analisis kebutuhan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB dan regenerasi SDM petugas IB di Kabupaten Luwu Timur.

Pengembangan usaha pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB tersendat pada masalah manajerial, salah satunya ialah kualitas sumber daya manusianya baik peternak maupun keahlian dari para inseminatornya. Keterbatasan dari segi pendidikan formal maupun pengalaman dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya.

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga masukan dalam upaya pengembangan usaha pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini melalui Empat tahapan, yakni:

1. Tahap pertama, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan usaha pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur. Data diperoleh dari wawancara dan pengisian kuesioner kepada peternak dan informan kunci.
2. Tahap kedua adalah data dianalisis dengan menggunakan analisis IFE- EFE untuk merancang strategi pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur. Data diperoleh dari wawancara dan pengisian kuesioner kepada peternak dan informan kunci kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, Lebih lanjut, akan dijelaskan melalui Gambar 3.



Gambar 3 : Kerangka Konsep Penelitian

#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer berasal dari peternak yang mengikuti IB serta seluruh petugas inseminator di Kabupaten Luwu Timur. Data primer adalah data yang akan diperoleh melalui kunjungan lapangan untuk melihat dan mengkaji pelaku maupun *stakeholder* terkait.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder yakni suatu data yang akan diperoleh melalui kajian literatur terkait dan kunjungan instansional untuk memperoleh data kondisi IB yang akan menjadi fokus kajian seluruh petugas inseminator di Kabupaten Luwu Timur.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah peneliti agar mempunyai suatu data. Tanpa kita mengetahui suatu teknik pengumpulan data maka peneliti tidak bisa mendapatkan data yang telah memenuhi suatu standar data yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Jika dalam wawancara terstruktur, peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, maka dalam wawancara tak terstruktur, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan, serta pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Adapun yang menjadi responden dalam wawancara penelitian ini yaitu petugas inseminator di Kabupaten Luwu Timur.

### **2. Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis dengan tujuan untuk memperoleh data berupa jawaban responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu petugas inseminator di Kabupaten Luwu Timur. Kuesioner yang telah diisi dikirimkan ke tim survei yang bertugas untuk memeriksa kuesioner. Jika terdapat kuesioner yang tidak terisi lengkap, maka kuesioner tersebut tidak diikutkan dalam analisis data. Kemudian, tim survei menganalisis data dan menyajikan hasil analisis ke dalam bentuk statistik deskriptif.

## F. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan responden diambil secara *purposive sampling* dari populasi peternak sapi yang melakukan IB Tahun 2023 sebanyak 771 orang dari delapan kecamatan dengan jumlah peternak terbanyak dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= N / ( 1 + N e^2 ) \\ &= 771 / ( 1 + 771 \times 0,05^2 ) \\ &= 263 \text{ responden/peternak}\end{aligned}$$

Keterangan:

$n$  : jumlah sampel

$N$ : jumlah populasi

$e$  : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Sampel terpilih dari delapan kecamatan sebanyak 263 peternak sapi IB dari setiap kecamatan terpilih dengan cara *proportional*, dengan rumus:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

$ni$  : Jumlah sampel menurut stratum

$n$  : Jumlah sampel seluruhnya

$Ni$  : Jumlah populasi menurut stratum

$N$  : Jumlah populasi seluruhnya

Adapun sebaran lokasi, populasi dan sampel penelitian berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya petugas IB sebagai informan kunci diambil secara sensus semua petugas IB di Kabupaten Luwu Timur sebanyak 12 orang, dan masing-masing satu orang perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur, Bappelitbangda Kabupaten Luwu Timur, akademisi (Universitas Andi Djemma), Peternak sapi IB di Kabupaten Luwu Timur, jadi total informan kunci sebanyak 16 orang yang diambil secara *purposive sampling*.

Tabel 1: Jumlah Sebaran Sampel berdasarkan Kecamatan

Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Populasi (Peternak)	Sampel (Peternak)
Luwu Timur	Angkona	97	33
	Burau	120	41
	Kalaena	122	42
	Malili	87	30
	Mangkutana	125	41
	Tomoni	109	37
	Tomoni Timur	111	38
<b>Total</b>		<b>771</b>	<b>263</b>

Sumber : Data setelah diolah, 2024

### G. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan obyek penelitian.

Analisis hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan usaha pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur secara deskriptif kualitatif dari hasil wawancara mendalam.
2. Merancang strategi pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB di Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan analisis IFE-EFE terlebih dahulu sebelum dilakukan dianalisis SWOT. Pada tahapan ini akan dianalisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threath*). Proses pengambilan keputusan dengan perencanaan strategis (*strategic planner*) dari hasil analisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Langkah-langkah analisis SWOT yang ditempuh:
  - a. Bobot setiap jawaban mempunyai alternatif pemberian nilai antara 1-5, semakin penting pengaruh faktor, maka semakin tinggi bobot yang akan diberikan;

- b. Setiap nomor pertanyaan yang dijawab responden dijumlahkan rata-rata baris;
- c. Semua nomor jawaban diakumulasikan secara total dalam nilai baris, lalu dijumlahkan menjadi jumlah kolom dan dibagi dengan jumlah baris maka disebut jumlah kolom;
- d. Nilai rata-rata baris yang lebih besar dari rata-rata kolom adalah kekuatan dan peluang. Sedangkan nilai rata-rata baris yang lebih kecil dari rata-rata kolom adalah kelemahan dan ancaman.

Untuk mentransfer pemikiran-pemikiran peserta diskusi ke dalam matrik SWOT, harus diklasifikasi hasilnya pada empat versi besar (Rangkuti, 2006), penyusunan strategi tersebut, yaitu: (1) strategi SO, mengandalkan seluruh kekuatan guna memanfaatkan peluang yang ada; (2) strategi WO, mengandalkan peluang yang ada untuk menekan kelemahan; (3) strategi ST, mengandalkan kekuatan yang ada untuk mengantisipasi ancaman; (4) strategi WT, berusaha menekankan kelemahan guna mencegah munculnya ancaman.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Identitas Responden**

Deskripsi responden ini merupakan suatu proses mendeskripsikan para responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan jumlah peternak. Pada penelitian didapat sebanyak 263 responden yang tersebar di 7 kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dimana hasil ini diketahui dari jumlah hasil penyebaran kuesioner.

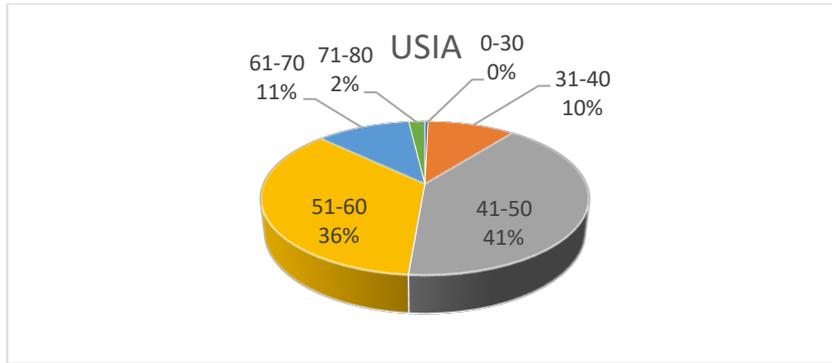
Tabel 2: Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	263
Kuesioner yang Kembali	263
Kuesioner Tidak Terisi	0
Jumlah Responden	263

Sumber: hasil olah data (2024)

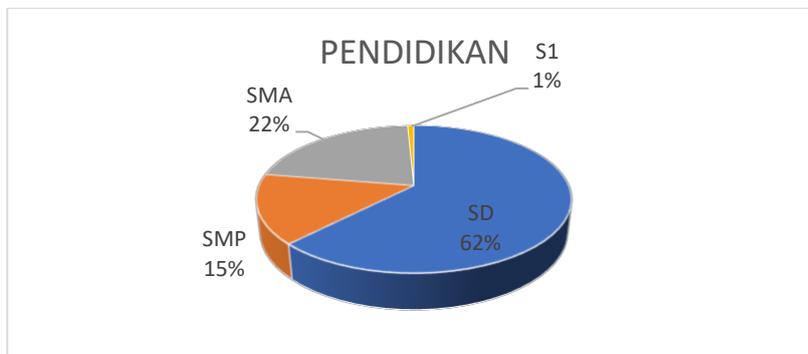
Pada perhitungan sampel telah ditetapkan sebanyak 263 sampel penelitian untuk itu dalam penelitian ini dilakukan penyebaran sebanyak 263 kuesioner. Dari hasil penyebaran kuesioner yang didapat menunjukkan bahwa terdapat kuesioner yang kembali sebanyak 263 kuesioner, kuesioner rusak dan tidak lengkap 0, dan kuesioner yang diolah adalah 263 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan gambaran identitas responden dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan wilayah penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas usia peternak yang ada di wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah usia 41-50 tahun sebesar 41 persen dan terendah 71-80 tahun sebesar 2 persen. Hal ini menjelaskan bahwa usia peternak masih dalam kategori produktif yang memungkinkan mengolah usahanya dengan optimal dan dapat meningkatkan kapasitasnya dalam teknologi usaha ternak sapi.



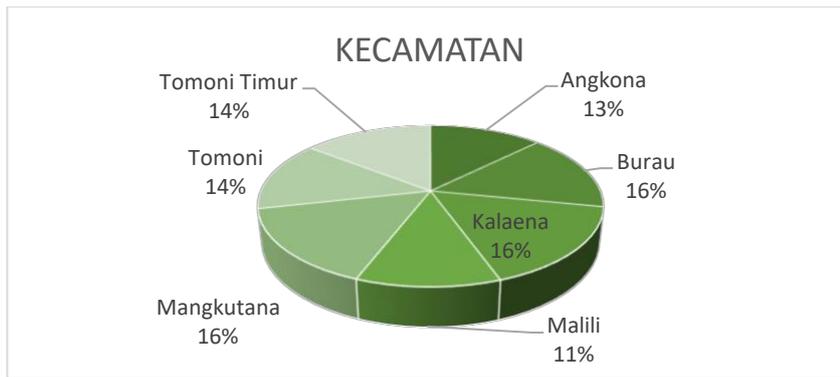
Gambar 4. Grafik Presentase Berdasarkan Usia Responden Usaha Ternak IB Kab. Lutim

Berdasarkan tingkat pendidikan pada Gambar 5 menunjukkan bahwa rata-rata peternak pada wilayah ini memiliki tingkat Pendidikan masih rendah yaitu SD sebesar 62 persen dan terendah adalah SMP sebesar 15 persen. Tingkat Pendidikan ini memberikan pemahaman bahwa pengetahuan mereka secara formal sangat rendah namun Pendidikan non formal belum tentu, karena mereka terbiasa mendapatkan informasi dari petugas inseminator tentang usaha ternak sapi meskipun masih kurang optimal. Hal inilah menjadi dasar mengapa para peternak dan inseminator sangat membutuhkan adanya penyuluhan tentang ternak dan teknologi tentang usaha ternak sapi potong pada umumnya dan IB secara khusus.



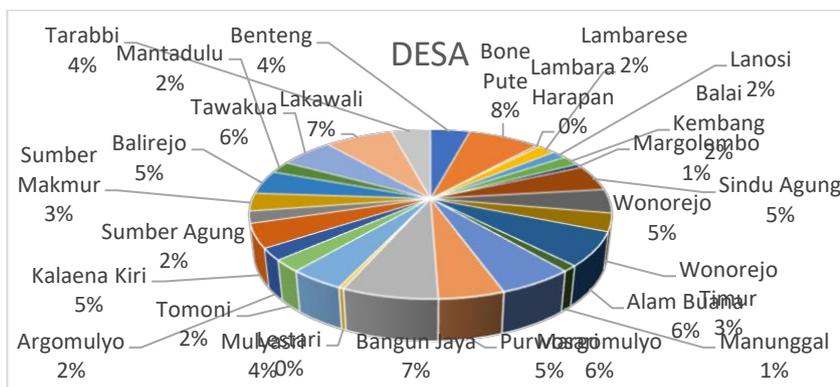
Gambar 5. Grafik Presentase Berdasarkan Pendidikan Responden Usaha Ternak IB Kab. Lutim

Gambar 6 dapat kita lihat bahwa dari 7 Kecamatan wilayah mayoritas peternak yang menerapkan IB pada ternak sapi memiliki presentase yang hampir sama yaitu Burau dan Mangkutana sebesar 16 persen dan terendah Malili sebesar 11 persen. Presentase ini merupakan ternak subsidi dari pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur mulai Tahun 2023 dan Tahun 2024.



Gambar 6. Grafik Presentase Berdasaraka Wilayah Kecamatan Responden Usaha Ternak IB Kab. Lutim

Sebaran responden dari 7 Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur dapat kita lihat dari Desa pada Gambar 7. Pada gambar tersebut sebarannya hampir sama dengan presentase 8 persen tertinggi di Desa Bone Pute dan terendah pada Desa Margolembo sebesar 1 persen.



Gambar 7. Grafik Presentase Berdasaraka Wilayah Desa Responden Usaha Ternak IB Kab. Lutim

**B. Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB dan regenerasi SDM petugas IB di Kabupaten Luwu Timur.**

Hasil sebaran kuesioner dari variabel sosial dan ekonomi dari faktor pendukung dan penghambat dapat di lihat pada Tabel 3 dan 4. Faktor-faktor ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci yang terdiri dari kepala bidang peternakan, dokter hewan, petugas inseminator dan penyuluh pertanian. Hasil ini secara deskriptif dan skala prioritas diperoleh dari hasil Fokus Group Discussion (FGD)

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aspek Sosial**

<b>No.</b>	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
1.	Tergabung dalam kelompok ternak	Pengetahuan Peternak dalam hal IB masih kurang
2.	Menggunakan sistem IB untuk mengawinkan ternak	Masyarakat belum kenal tentang IB
3.	Memiliki minat tinggi terhadap sistem IB	Mengenali tanda-tanda Birahi
4.	Petugas IB rutin datang ke kandang	Koordinasi penyuluh dan petugas inseminator di lapangan tidak terlaksana
5.	Peningkatan kualitas SDM dalam Menangani Reproduksi	Penyuluh tidak bisa lagi melakukan IB
6.	Pemberdayaan Pos IB dan Poskeswan	Minat generasi muda untuk menekuni dunia peternakan rendah
7.	Pendirian Pos IB di Wilayah Akseptor	Perubahan pola beli karena konsumen lebih rasional
8.	Peningkatan jumlah akseptor IB	
9.	Penguatan kelembagaan kelompok peternak	
10.	Perlu adanya Pola kemitraan	
11.	Kepercayaan peternak terhadap petugas IB	

**Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Aspek Ekonomi**

<b>No.</b>	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
1.	Hasil pedet IB lebih baik dari pedet kawin alami	Sapi jantan selalu terjual
2.	Harga pedet IB lebih tinggi dari kawin alami	Kebutuhan dana bagi Peternak
3.	Tujuan beternak untuk penggemukan	Membutuhkan modal Besar
4.	Tujuan beternak untuk pembibitan	Pembangunan Fasilitas Kandang
5.	Beternak sangat menguntungkan	Tidak ada Batasan penjualan bagi sapi jantan
6.	Penambahan 2 poskeswan di Kabupaten Luwu Timur	Kurangnya sapi jantan

7.	Menambah Jumlah inseminator Pada Daerah Padat Akseptor	Peternak kekurangan dana dalam pengembangan usaha
8.	Bantuan roda 2 untuk inseminator	Kekurangan jumlah peternak dan ternak
9.	Pelatihan teknologi pengolahan limbah ternak dan pertanian dan pakan buatan	Kekurangan akseptor
10.	Pengadaan kandang jepit	
11.	Pengadaan obat-obatan reproduksi	
12.	Pengadaan alat bantu kelahiran	

### **C. Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dengan Program IB di Kabupaten Luwu Timur**

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dengan program IB menekankan pada peningkatan mutu produk, peningkatan pendapatan, kelangsungan usaha ternak sapi potong pada sentra produksi dan wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Sapi potong merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan dan menjadi unggulan di Kabupaten Luwu Timur yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan peternak. Menurut Dinas Pertanian, komoditas unggulan yaitu komoditas yang mempunyai prospek pasar dan ada permintaan pasarnya baik permintaan pasar lokal, pasar domestik, ataupun pasar internasional yang cocok dibudidayakan oleh masyarakat setempat karena kesesuaian sumber daya alam, budaya dan teknologi.

#### **a. Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

Perumusan strategi dimulai dengan menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usaha ternak pembesaran sapi potong dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Luwu Timur.

#### **A. Analisis Faktor Internal**

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada usaha ternak sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan.

### **a) Peternak yang Bergabung dalam Kelompok**

Peternak sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam melakukan usaha ternak sapi potong sangat penting untuk bergabung dalam kelompok ternak. Dari segi peternak, pengelolaan usaha ternak pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, ternak, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar peternak dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahataniannya. Pengetahuan peternak dalam pengelolaan usaha ternaknya masih kurang terutama dalam melakukan Inseminasi Buatan (IB), sehingga sangat perlu adanya saling kerjasama di antara berbagai pihak atau stakeholder, seperti bekerjasama dengan institusi, pemerintahan, maupun dengan sesama peternak. Salah satu bentuk kerjasama dalam bidang peternakan ini adalah dengan membentuk kelompok tani/ternak. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang secara langsung berperan sebagai wadah para petani atau peternak dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama. Fungsi kelompok tani adalah memotivasi para anggotanya agar dapat lebih mengoptimalkan kinerjanya untuk kemajuan peternakan mereka. Penggunaan sumberdaya dan pengetahuannya dalam berkelompok dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar (Siswoyo H, *et al.*, 2013)

### **b) Keberadaan Inseminator**

Inseminator pada wilayah Kabupaten Luwu Timur merupakan tenaga teknis yang mendapatkan tugas dari Dinas Pertanian untuk melaksanakan tugasnya sebagai petugas IB. Para Inseminator ini telah memiliki sertifikat keahlian keterampilan dan ID sesuai wilayah kerja masing-masing. Keberhasilan inseminator banyak dipengaruhi oleh faktor karakteristiknya dalam pelaksanaan IB. Keterampilan dan karakter inseminator dalam melaksanakan IB tentunya sangat tergantung dari pengalamannya dalam menginseminasi ternak, pelatihan-pelatihan teknis yang berhubungan dengan inseminasi yang sudah diikuti dan waktu yang disediakan untuk menginseminasi. Inseminator harus mampu

mengontrol tanda-tanda birahi ternak dengan membangun komunikasi dengan peternak. Hubungan antara petugas/Inseminator, peternak dan terbak sangat penting dalam keberhasilan IB.

Pelaksanaan IB dengan buntingnya sapi betina sampai keberhasilan kelahiran pedet (anak sapi) adalah salah satu sumber pendapatan bagi peternak, dan alternative usaha penggemukan sapi tanpa melalui pelaksanaan kawin alami karena keterbatasan sapi jantan pada wilayah Kabutapen Luwu Timur. Keterbatasan sapi jantan disebabkan oleh tingkatnya minat pembelian terhadap sapi jantan dan proses kawin alami itu sendiri membutuhkan proses dan waktu tertentu saat sapi birahi sehingga pelaksanaan IB ini sangat dibutuhkan pada wilayah ini. Sementara disisi yang lain biaya mengawinkan ternak dengan IB digratiskan oleh inseminator sebagai petugas dari pemerintah yang telah dilengkapi bibit, peralatan dan sarana IB yang siap saat peternak membutuhkan. Keberhasilan IB ditandai dengan jumlah kelahiran pedet dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pedet itu oleh peternak sangat tergantung dari faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik dan ketrampilan yang dimiliki oleh para inseminator (Suranjaya, I,G, *et all.*, 2020).

### **c) Kebutuhan Modal bagi Peternak**

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai satu-satunya barometer terbaik dalam melihat posisi bersaing. Usaha ternak sapi potong mampu memberikan keuntungan bagi peternak yang mengusahakannya. Beberapa Peternak menjadikan usaha ternak ini sebagai pekerjaan pokok bukan hanya pekerjaan sampingan, meskipun mayoritas peternak di Kabupaten Luwu Timur juga berperan sebagai petani yang memiliki kebun ataupun sawah yang digarapnya sendiri.

Modal yang dibutuhkan sangat besar dalam pembelian ternak dan ketersediaan kandang, pakan dan perawatan ternak menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi oleh peternak. Ada 15 kelompok ternak yang tersebar Kecamatan Wotu, Angkona, Nuha dan Tomoni, sejak tahun 2023 ini mendapatkan bantuan ternak sebanyak 152 ekor sapi bali betina dan fasilitas kandang, dan Tahun 2024 sebanyak 36 kelompok ternak mendapatkan 357 ekor sapi bali betina yang tersebar di Kecamatan Burau, Wotu, Mangkutana, Malili, Waspunda, Towuti, dari Dinas Pertanian, Kabupaten Luwu Timur, sehingga

mendapatkan kesempatan untuk melakukan usaha penggemukan dan pembesaran ternak yang tujuan akhirnya adalah laba atau keuntungan yang berhasil diraih oleh kelompok. Tingkat keberhasilan salah satunya adalah laba dan bertambahnya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak dan dapat berkelanjutan serta digulirkan ke kelompok yang lain, sehingga sebagian besar masyarakat dapat merasakan manfaatnya dan dapat melakukan penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan pelayanan lebih bagus kepada pembeli melalui usaha jual beli ternak sapi potong ini (Keina A.M, *et all.*, 2019)

#### **d) Hasil Pedet IB Lebih Baik Dari Pedet Kawin Alami**

Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu teknologi reproduksi yang telah berhasil meningkatkan mutu genetik ternak, dan dalam waktu pendek dapat menghasilkan anak dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul. Sistem pembibitan sapi potong pada wilayah Kabupaten Luwu Timur masih menggunakan sistem perkawinan alam dan inseminasi buatan (IB) atau artificial insemination (AI). Dalam sistem perkawinan alam, sapi pejantan dibiarkan mengawini induk yang birahi pada suatu kandang umbaran ataupun padang gembalan. Pada sistem perkawinan alam memiliki beberapa keunggulan yaitu sapi jantan akan mengetahui kapan induk betina birahi sehingga kemungkinan angka kebuntingan akan tinggi, selain itu peternak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan IB. Perkawinan secara IB merupakan suatu upaya perkawinan dengan menggunakan sperma (straw) sapi pejantan pada induk sapi betina dengan bantuan inseminator. Dalam perkawinan secara IB ini, keterampilan dan kemampuan inseminator dalam melakukan IB dan memperhitungkan waktu birahi haruslah tepat karena hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan IB itu sendiri (Rahayu S dan Haqqi A., 2020)

#### **e) Koordinasi Penyuluh Pertanian dengan Petugas IB**

Koordinasi antara Penyuluh Pertanian dan Petugas Inseminasi Buatan (IB) sangat penting untuk mendukung program peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pertanian, khususnya dalam sektor peternakan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam koordinasi antara Penyuluh Pertanian dan Petugas IB:

#### 4. Penyuluhan kepada Peternak

Tujuannya yaitu, penyuluh Pertanian dapat memberikan informasi terkait teknik inseminasi buatan (IB), pentingnya pemilihan bibit unggul, serta manfaat IB untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak.

Tindak lanjut nya yakni penyuluh dapat bekerja sama dengan Petugas IB untuk mengedukasi peternak tentang proses IB, cara perawatan setelah IB, serta tanda-tanda ternak yang berhasil bunting.

#### 4. Penyediaan Sumber Daya

Tujuan dari kegiatan ini adalah koordinasi ini juga bisa mencakup pengadaan bibit sapi atau hewan ternak unggul yang siap untuk dilakukan IB. Penyuluh dapat membantu mendata kebutuhan peternak dan memberi masukan tentang sumber daya yang dibutuhkan.

Tindak Lanjutnya yakni Petugas IB dapat memberikan informasi tentang jenis sperma sapi unggul yang sesuai dengan kondisi peternak di lapangan.

Bibit bermutu yang disiapkan oleh pemerintah dalam hal ini oleh Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur yang diberikan kepada inseminator dan secara gratis kepada peternak yang akan melakukan IB, sedangkan masalah pakan pada wilayah ini masih berupa pakan ternak hijau alami yang tersedia di hamparan tegalan/kebun berupa rumput jerami, dedaunan segar meskipun sebagian peternak sudah ada yang memberikan pakan buatan. Teknik pemeliharaan mulai dari kebersihan ternak dan kandang, serta peningkatan kualitas kesehatan ternak terutama menghindari penyakit hewan terutama Brucella yang selalu dikontrol oleh para inseminator dan satu puskesmas pada ibukota Kecamatan Wotu dengan dokter hewan berjumlah 4 orang. Dalam aspek sosial kelembagaan, peternak pada wilayah ini memiliki pusat komando pada Dinas Pertanian pada bidang Peternakan dengan 14 inseminator sekabupaten Luwu Timur. Kelembagaan berupa 15 kelompok ternak pada tahun 2023 dan 36 Kelompok ternak pada tahun 2024 yang mendapatkan bantuan sapi ternak dan fasilitas kandang dari pemerintah dan jaringan pemasaran masih secara tradisional dari dan ekonomi kelompok peternak berperan orang perorang

dengan puncak permintaan pasar pada saat musim qurban bagi umat muslim (Hasnawati *et all.*, 2014)

Berdasarkan analisis lingkungan internal yang telah disajikan diatas selanjutnya di breakdown kedalam kekuatan dan kelemahan inseminasi buatan sapi di Kabupaten Luwu Timur.

### **Identifikasi Faktor Kekuatan**

#### **1. Inseminator yang tersedia dengan jumlah yang memadai**

Di Kabupaten Luwu Timur, jumlah inseminator sapi potong yang tersedia sudah cukup memadai untuk mendukung pengembangan sektor peternakan di daerah tersebut. Inseminator yang terlatih dan memiliki kompetensi di bidang inseminasi buatan ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas genetik ternak sapi potong. Mereka tidak hanya melakukan inseminasi pada sapi-sapi yang sudah siap kawin, tetapi juga memberikan edukasi dan pendampingan kepada peternak lokal mengenai teknik-teknik terbaik dalam pemeliharaan sapi potong. Dengan jumlah inseminator yang memadai, proses inseminasi buatan dapat dilakukan secara lebih merata, memastikan bahwa lebih banyak sapi yang mendapatkan manfaat dari perbaikan genetik, serta membantu meningkatkan angka kelahiran dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Ketersediaan tenaga inseminator yang cukup di Luwu Timur juga mencerminkan komitmen pemerintah dan instansi terkait dalam mendukung perkembangan peternakan sapi potong di daerah tersebut, memberikan akses lebih luas kepada peternak untuk memanfaatkan teknologi ini demi meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil ternak mereka.

#### **2. Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap**

Di Kabupaten Luwu Timur, pemberian pelayanan inseminasi buatan untuk sapi potong dilakukan dengan sistem yang cepat dan tanggap, guna mendukung produktivitas peternakan yang optimal. Inseminator yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten dilatih untuk memberikan pelayanan yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan peternak. Ketika peternak membutuhkan jasa inseminasi, prosesnya dapat dilakukan dengan segera, memastikan bahwa sapi potong yang siap kawin tidak tertunda dalam proses

reproduksinya. Kecepatan dan ketanggapan ini juga didukung oleh adanya sistem komunikasi yang baik antara peternak dan inseminator, di mana peternak dapat dengan mudah menghubungi tenaga ahli untuk meminta pelayanan, serta mendapatkan konsultasi terkait masalah kesehatan ternak dan pemeliharaan yang optimal. Dengan pelayanan yang cepat dan tanggap ini, peternak di Luwu Timur dapat mengoptimalkan potensi ternak mereka, meningkatkan angka kelahiran, dan memperbaiki kualitas genetik sapi potong secara lebih terkontrol, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produksi daging dan kesejahteraan peternak.

### **3. Keterampilan dan kemampuan inseminator yang bersertifikat**

Inseminator Inseminasi Buatan (IB) yang bersertifikat di Kabupaten Luwu Timur memiliki keterampilan dan kemampuan yang teruji dalam melakukan prosedur inseminasi dengan standar kualitas yang tinggi. Sertifikasi yang mereka peroleh menunjukkan bahwa mereka telah menjalani pelatihan intensif dan memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan oleh instansi terkait. Inseminator yang bersertifikat tidak hanya memiliki pengetahuan teknis mengenai cara inseminasi yang tepat, tetapi juga memahami aspek kesehatan reproduksi ternak, pemilihan bibit unggul, serta perawatan pasca-inseminasi untuk memastikan keberhasilan dalam pembuahan. Keterampilan mereka juga mencakup kemampuan untuk mendiagnosis masalah reproduksi pada sapi potong dan memberikan solusi yang tepat. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang terupdate, inseminator bersertifikat di Luwu Timur dapat memberikan hasil yang optimal dalam program inseminasi buatan, membantu peternak meningkatkan kualitas genetik sapi mereka, serta mendukung keberlanjutan dan efisiensi dalam usaha peternakan sapi potong di daerah tersebut.

### **4. Penguatan kelembagaan kelompok peternak**

Penguatan kelembagaan kelompok peternak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak, serta mendukung pengelolaan usaha peternakan secara berkelanjutan. Beberapa aspek penting dalam penguatan kelembagaan kelompok peternak meliputi:

1. Peningkatan Kapasitas Manajerial

- a. Pelatihan dan Pendidikan: Peternak dan pengurus kelompok perlu dibekali dengan pengetahuan manajerial terkait pengelolaan usaha peternakan, pemasaran, serta pengelolaan keuangan.
  - b. Sistem Pengelolaan: Penguatan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel akan meningkatkan kinerja kelompok peternak dan meminimalisir potensi penyalahgunaan sumber daya.
2. Penyusunan Struktur Organisasi yang Efektif
- a. Penyusunan Struktur Organisasi: Kelompok peternak perlu memiliki struktur organisasi yang jelas dengan tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik.
  - b. Pemberdayaan Pengurus dan Anggota: Membangun peran aktif dari setiap anggota kelompok dengan memberi kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan atau mengelola bagian tertentu dalam kelompok.
3. Penguatan Modal dan Akses Pembiayaan
- a. Kemitraan dengan Lembaga Keuangan: Membangun hubungan dengan lembaga keuangan untuk memberikan akses kepada peternak dalam memperoleh modal usaha atau kredit.
  - b. Model Pembiayaan Alternatif: Mengembangkan model pembiayaan berbasis komunitas, seperti simpan pinjam kelompok atau pembiayaan berbasis usaha ternak.
4. Peningkatan Akses terhadap Teknologi dan Inovasi
- a. Transfer Teknologi: Menyediakan akses kepada kelompok peternak untuk memanfaatkan teknologi baru dalam bidang peternakan, seperti penggunaan pakan yang efisien, perbaikan bibit ternak, dan teknologi pemantauan kesehatan ternak.
  - b. Pelatihan dan Pendampingan: Memberikan pendampingan teknis dalam penerapan teknologi baru di lapangan.
5. Membangun Kerjasama dengan Pihak Eksternal
- a. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta: Kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta dalam hal pengadaan sarana prasarana, pemasaran, dan distribusi produk peternakan.

- b. Kerjasama antar Kelompok Peternak: Membentuk jaringan atau aliansi antar kelompok peternak untuk memperkuat daya tawar dalam pemasaran dan pengadaan input.
6. Penyusunan Rencana Bisnis yang Komprehensif
- a. Perencanaan yang Jelas: Kelompok peternak perlu memiliki rencana bisnis yang mencakup strategi usaha, pengelolaan sumber daya, analisis pasar, dan proyeksi keuntungan.
  - b. Diversifikasi Usaha: Mendorong kelompok peternak untuk melakukan diversifikasi usaha, misalnya dengan memproduksi produk olahan ternak atau melakukan usaha sampingan berbasis peternakan.
7. Penguatan Kapasitas Sosial dan Kultural
- a. Pembangunan Kesadaran Bersama: Meningkatkan kesadaran anggota kelompok akan pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam kelompok. Budaya gotong royong dan kepercayaan antar anggota sangat penting dalam keberhasilan kelompok peternak.
  - b. Fasilitasi Pertemuan Rutin: Menyelenggarakan pertemuan rutin atau forum diskusi untuk berbagi pengalaman, membahas tantangan, dan merumuskan solusi bersama.
8. Pemasaran dan Branding Produk
- a. Peningkatan Kualitas Produk: Memastikan bahwa produk yang dihasilkan oleh kelompok peternak memiliki kualitas yang konsisten dan memenuhi standar pasar.
  - b. Branding dan Pemasaran: Membangun merek untuk produk peternakan yang dihasilkan dan memanfaatkan saluran distribusi yang efektif untuk memperkenalkan produk kepada konsumen.
9. Pemantauan dan Evaluasi
- a. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan secara berkala terhadap pencapaian tujuan dan perkembangan kelompok agar segala rencana dan kegiatan dapat sesuai dengan tujuan kelompok. Monitoring yang terdiri dari:
  - b. Keberlanjutan kegiatan: Memastikan apakah kegiatan yang direncanakan (seperti pelatihan, penyuluhan, distribusi bibit ternak, dan lain-lain) terlaksana dengan baik.

- c. Sumber daya: Memeriksa ketersediaan dan penggunaan sumber daya (baik material, finansial, maupun SDM) yang digunakan dalam program.
- d. Partisipasi anggota: Mengukur seberapa aktif anggota kelompok dalam mengikuti program-program yang ada, termasuk keterlibatan dalam pelatihan atau kegiatan bersama.
- e. Kinerja peternak: Memantau hasil-hasil yang dicapai, seperti produksi ternak (misalnya, jumlah susu, daging, atau hasil lainnya), serta kualitas ternak yang dikembangkan.

## **5. Bantuan roda 2 untuk Inseminator**

Bantuan roda dua untuk inseminator adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada petugas inseminasi buatan, khususnya di daerah yang lebih terpencil atau sulit dijangkau. Roda dua (sepeda motor) digunakan oleh inseminator untuk mempercepat dan mempermudah mobilitas mereka dalam memberikan pelayanan inseminasi kepada peternak sapi di berbagai lokasi.

Berikut beberapa manfaat bantuan roda dua untuk inseminator:

### **a) Meningkatkan Aksesibilitas**

Dengan bantuan sepeda motor, inseminator dapat menjangkau peternak di daerah-daerah terpencil atau di pedesaan yang sulit dijangkau menggunakan kendaraan roda empat.

### **b) Efisiensi Waktu**

Sepeda motor memungkinkan inseminator untuk lebih cepat bergerak antara satu lokasi peternakan ke lokasi lainnya, mengurangi waktu perjalanan, dan meningkatkan jumlah hewan yang bisa diinseminasi dalam sehari.

### **c) Mengurangi Biaya Transportasi**

Sepeda motor biasanya lebih hemat biaya operasionalnya dibandingkan kendaraan roda empat. Hal ini penting agar bantuan inseminasi dapat lebih merata dan terjangkau bagi peternak.

### **d) Meningkatkan Pelayanan Inseminasi**

Dengan kecepatan dan mobilitas yang lebih baik, inseminator dapat melayani lebih banyak peternak dalam waktu yang lebih singkat, yang

pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam sektor peternakan.

e) **Fleksibilitas dalam Pengoperasian**

Sepeda motor lebih mudah untuk dibawa masuk ke area yang sulit dilalui oleh kendaraan besar. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi inseminator dalam menjalankan tugasnya.

Bantuan ini biasanya diberikan oleh pemerintah atau lembaga terkait dalam rangka mendukung program peningkatan kualitas hewan ternak dan produksi susu atau daging, serta untuk meningkatkan kesejahteraan peternak di Indonesia.

## **6. Tergabung dalam Kelompok Peternak**

Melalui kelompok ternak, para peternak dapat saling mendukung dan membantu, berdiskusi, belajar, dan bekerjasama memperbaiki sistem manajemen. Oleh karenanya kelompok ternak memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan usaha pengembangbiakan, khususnya untuk ternak sapi. Demikian pula kegiatan lainnya, dengan bergabungnya dalam kelompok ternak, banyak keuntungan diperoleh diantaranya : (1) mempererat siraturahmi, (2) saling belajar, (3) saling membantu, (4) saling menolong, (5) Belajar mendengar pendapat orang lain (6) belajar menyampaikan saran, usul, pendapat atau pikiran, (7) belajar memimpin dan meningkatkan tanggungjawab dan (8) meningkatkan kerjasama.

Partisipasi anggota kelompok atau peran serta anggota kelompok adalah keterlibatan semua anggota kelompok dalam setiap pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dengan adanya partisipasi ini maka anggota kelompok tidak dianggap sebagai obyek tetapi sebagai subyek atau pelaku.

## **7. Menghasilkan anak (pedet) dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar.**

Sistem Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Luwu Timur telah terbukti mampu menghasilkan anak sapi (pedet) dengan kualitas yang baik dalam jumlah yang besar, berkat penerapan teknologi reproduksi yang canggih dan pemilihan bibit unggul. Melalui IB, sapi betina dapat dikawinkan

dengan semen dari sapi jantan yang memiliki kualitas genetik superior, yang menghasilkan pedet dengan sifat-sifat unggul seperti pertumbuhan yang cepat, ketahanan terhadap penyakit, dan kualitas daging yang lebih baik. Proses inseminasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam memperbanyak ternak, tetapi juga mempercepat perbaikan genetik pada populasi sapi potong secara keseluruhan. Dengan penerapan IB secara rutin dan terencana, peternak dapat memproduksi pedet dalam jumlah besar secara lebih terkontrol, mengurangi risiko penyakit yang sering timbul akibat perkawinan alami, dan memastikan keberhasilan dalam setiap siklus reproduksi. Hal ini pada gilirannya mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Luwu Timur, sekaligus memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi para peternak.

## **Identifikasi Faktor Kelemahan**

### **1. Lokasi ternak dengan jumlah puskesmas yang terbatas**

Di Kabupaten Luwu Timur, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peternak sapi potong adalah lokasi ternak yang terisolasi dengan jumlah Puskesmas (Pusat Kesehatan Hewan) yang terbatas. Puskesmas, sebagai lembaga yang menyediakan layanan kesehatan hewan, sangat penting dalam memastikan kesehatan dan produktivitas ternak, serta mendukung program inseminasi buatan (IB) yang efektif. Sebagian besar peternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur berada di daerah yang cukup terpencil dan sulit dijangkau. Lokasi ternak yang tersebar di desa-desa dan kecamatan yang jauh dari pusat kota seringkali menghadapi peternak pada keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan hewan yang memadai. Akibatnya, layanan kesehatan hewan, termasuk layanan inseminasi buatan dan pemeriksaan kesehatan rutin, menjadi tidak optimal.

### **2. Kekurangan jumlah peternak dan ternak**

Kekurangan jumlah peternak dan ternak adalah masalah yang dapat memengaruhi sektor peternakan di suatu wilayah atau negara. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun kebijakan. Berikut adalah beberapa penyebab utama dari kekurangan jumlah peternak dan ternak, serta dampaknya:

### **Kekurangan Peternak:**

- a) Kurangnya Minat Generasi Muda: Banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk berkarir di bidang peternakan karena dianggap kurang menguntungkan atau tidak modern. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah peternak muda yang dapat menggantikan peternak yang sudah tua atau pensiun.
- b) Masalah Sosial dan Ekonomi: Peternakan membutuhkan banyak modal, waktu, dan usaha. Hal ini mungkin tidak menarik bagi peternak kecil yang kesulitan mendapatkan akses ke modal atau bantuan teknis. Banyak peternak juga menghadapi masalah seperti ketidakpastian harga produk, fluktuasi pasar, atau perubahan kebijakan yang berdampak langsung pada pendapatan mereka.
- c) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan: Kurangnya pelatihan yang memadai untuk para peternak baru atau peternak yang ingin mengembangkan usaha mereka juga menjadi penghambat. Peternak yang kurang teredukasi mengenai teknik modern dalam peternakan akan kesulitan untuk berkembang dan bersaing.
- d) Migrasi Urbanisasi: Banyak orang yang berpindah dari pedesaan ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan, meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian dan peternakan.

### **Kekurangan Ternak:**

- a) Keterbatasan Sumber Daya Alam dan Pakan: Sumber daya alam yang terbatas, seperti lahan yang semakin sempit dan kualitas pakan yang menurun, dapat menyebabkan produksi ternak tidak berkembang. Tanpa akses ke pakan yang cukup dan berkualitas, jumlah ternak yang sehat dan produktif akan berkurang.
- b) Penyakit dan Wabah Ternak: Penyakit ternak, baik yang bersifat musiman maupun wabah besar seperti flu burung, PMK (Penyakit Mulut dan Kuku), atau virus lainnya, dapat menyebabkan jumlah ternak menurun drastis. Penyakit juga dapat menurunkan kualitas dan produktivitas ternak yang ada.
- c) Keterbatasan Teknologi dan Manajemen Ternak: Banyak peternakan tradisional yang belum menerapkan teknologi dan manajemen yang efisien. Oleh karena itu, tingkat reproduksi ternak

atau pertumbuhannya bisa lebih rendah dibandingkan dengan peternakan yang menggunakan teknologi canggih dan manajemen modern.

- d) Kebijakan Impor dan Ekspor: Kebijakan impor ternak atau produk ternak yang tidak seimbang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan ternak dalam negeri. Seringkali, impor ternak dari negara lain lebih murah, yang dapat menurunkan daya saing peternak lokal.
- e) Dampak Kekurangan Peternak dan Ternak:
- f) Ketahanan Pangan: Kekurangan ternak dapat mengancam ketahanan pangan, terutama dalam hal pasokan daging, susu, dan telur. Hal ini akan memengaruhi konsumsi masyarakat dan harga pangan.
- g) Kesenjangan Ekonomi: Peternakan adalah sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di daerah pedesaan. Kekurangan peternak dan ternak dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi yang lebih lebar antara pedesaan dan perkotaan.
- h) Peningkatan Impor: Untuk memenuhi permintaan pasar yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, negara mungkin terpaksa mengimpor ternak atau produk ternak dari luar negeri. Hal ini dapat menambah defisit perdagangan dan meningkatkan ketergantungan pada negara lain.
- i) Pengangguran dan Kemiskinan: Jika sektor peternakan tidak berkembang, banyak orang yang bergantung pada peternakan untuk mata pencaharian mereka akan kehilangan pekerjaan. Ini dapat meningkatkan tingkat kemiskinan, terutama di daerah pedesaan.

### **3. Tidak adanya koordinasi penyuluh pertanian dengan petugas IB di lapangan**

Masalah tidak adanya koordinasi antara penyuluh pertanian dan petugas Inseminasi Buatan (IB) di lapangan bisa berdampak negatif terhadap efektivitas program-program yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas pertanian dan perikanan. Koordinasi yang buruk ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

Faktor Penyebab:

- a) Perbedaan Tugas dan Fokus: Penyuluh pertanian lebih fokus pada pengembangan teknologi pertanian dan pendidikan bagi petani, sementara petugas IB fokus pada teknis inseminasi hewan ternak. Kurangnya pemahaman mengenai tugas dan peran masing-masing bisa menghalangi komunikasi yang efektif.
- b) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Penyuluh dan petugas IB sering kali memiliki beban kerja yang berat dan terbatasnya waktu, sehingga tidak ada kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi bersama untuk merencanakan tindakan bersama.
- c) Jarak dan Aksesibilitas: Lokasi yang berjauhan antara penyuluh dan petugas IB di lapangan, terutama di daerah pedesaan atau perdesaan yang sulit dijangkau, bisa mempersulit komunikasi dan koordinasi.
- d) Kurangnya Fasilitas Teknologi: Di beberapa wilayah, keterbatasan akses terhadap teknologi komunikasi (seperti telepon genggam atau internet) bisa menghambat alur informasi dan koordinasi.

#### **4. Belum tersedianya kandang jepit bagi peternak**

Kandang jepit adalah fasilitas yang digunakan dalam peternakan untuk memudahkan pengelolaan hewan ternak, terutama dalam proses pemeliharaan, pengobatan, atau pemindahan hewan secara efisien dan aman. Ketika kandang jepit tidak tersedia bagi peternak, beberapa dampak dan masalah yang mungkin timbul adalah:

##### **a) Kesulitan dalam Pengelolaan Ternak**

Tanpa kandang jepit, peternak akan kesulitan dalam menangani hewan ternak, terutama yang memiliki ukuran besar atau agresif. Hal ini membuat proses pemeriksaan kesehatan, pemberian vaksin, atau pengobatan menjadi lebih sulit dan memakan waktu.

##### **b) Risiko Cedera pada Peternak atau Hewan**

Mengelola ternak tanpa menggunakan kandang jepit dapat meningkatkan risiko cedera baik pada peternak maupun pada hewan ternak itu sendiri. Hewan yang tidak terkendali bisa menyerang atau melarikan diri, sedangkan peternak berisiko jatuh atau terluka dalam upaya menangani hewan.

c) Keterbatasan dalam Pemeliharaan Kesehatan Hewan

Tanpa kandang jepit, peternak mungkin kesulitan memberikan pengobatan yang tepat waktu atau melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada hewan ternak. Hal ini dapat menyebabkan penyakit tidak terdeteksi lebih awal dan berdampak pada kesehatan ternak secara keseluruhan.

d) Produktivitas Ternak yang Terhambat

Dalam peternakan besar, kandang jepit penting untuk efisiensi dan efektivitas manajemen ternak. Tanpa fasilitas tersebut, proses pemeliharaan dan pengelolaan ternak akan menjadi lebih lambat dan kurang efisien, yang pada akhirnya dapat mengurangi produktivitas ternak.

**5. Tidak adanya teknologi pengolahan pakan buatan dan limbah ternak dan pertanian**

Tidak adanya teknologi pengolahan pakan buatan dan limbah ternak serta pertanian dapat menjadi tantangan besar dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan sektor pertanian dan peternakan. Beberapa dampak yang bisa timbul dari ketidaktersediaan teknologi tersebut antara lain:

1. Peningkatan Limbah yang Tidak Terolah

- a. Tanpa adanya teknologi untuk mengolah limbah ternak dan pertanian, sisa-sisa yang dihasilkan, seperti kotoran ternak, sisa tanaman, dan limbah pertanian lainnya, bisa menumpuk dan mencemari lingkungan. Limbah ini berpotensi menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara.
- b. Limbah organik yang tidak terkelola dengan baik bisa menghasilkan gas metana, yang merupakan gas rumah kaca berbahaya.

2. Keterbatasan Pakan Berkualitas

- a. Keterbatasan dalam pengolahan pakan buatan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pakan ternak. Tanpa teknologi yang efisien, pakan yang terbuat dari bahan baku lokal atau limbah pertanian (seperti jerami, daun, kulit kacang, dll) tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

- b. Peternak harus bergantung pada pakan komersial yang lebih mahal dan sulit diakses, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi dan mengurangi profitabilitas usaha peternakan.

### 3. Kerugian Ekonomi

- a. Pengolahan pakan dan limbah yang lebih efisien dapat menghasilkan produk bernilai tambah, seperti pupuk kompos atau biogas. Tanpa teknologi ini, potensi untuk mengonversi limbah menjadi produk yang bermanfaat menjadi hilang.
- b. Potensi pasar untuk produk pakan alternatif atau energi terbarukan (seperti biogas dari limbah ternak) juga tidak dimanfaatkan, yang dapat merugikan ekonomi lokal dan nasional.

### 4. Ketergantungan pada Pakan Impor

Tanpa teknologi pakan buatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, negara atau peternak bisa jadi lebih tergantung pada impor pakan dari luar negeri. Hal ini bisa menambah biaya operasional, mengurangi ketahanan pangan lokal, serta meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi harga pasar global.

### 5. Masalah Keberlanjutan

Ketidaktersediaan teknologi yang dapat mendaur ulang limbah pertanian dan peternakan menghambat upaya menuju keberlanjutan. Tanpa inovasi dalam pengelolaan limbah, sektor pertanian dan peternakan cenderung lebih merusak lingkungan dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

### **6. Pengetahuan masyarakat dan peternak dalam hal IB masih kurang**

Memang benar, pengetahuan masyarakat dan peternak tentang Inseminasi Buatan (IB) atau inseminasi buatan sering kali masih terbatas, meskipun metode ini memiliki banyak keuntungan dalam meningkatkan produktivitas ternak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tersebut, antara lain:

- a. Kurangnya Penyuluhan dan Pelatihan

Banyak peternak yang belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pelatihan atau penyuluhan tentang IB. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang cara kerja, manfaat, dan prosedur IB,

peternak cenderung ragu untuk mengadopsi teknologi ini. Penyuluhan yang kurang atau tidak merata di daerah-daerah pedesaan atau terpencil membuat peternak kurang tahu manfaat dari IB.

b. Minimnya Sumber Daya dan Infrastruktur

IB memerlukan fasilitas yang cukup baik, seperti semen beku berkualitas, peralatan inseminasi yang steril, serta tenaga ahli yang terlatih. Di beberapa daerah, ketersediaan sumber daya dan infrastruktur ini masih terbatas. Hal ini menghambat penerapan IB yang lebih luas di kalangan peternak kecil atau menengah.

c. Keterbatasan Pengetahuan dalam Teknik dan Manajemen Reproduksi

IB bukan sekadar memasukkan semen beku ke dalam alat reproduksi ternak. Ini membutuhkan pemahaman tentang siklus reproduksi hewan, waktu yang tepat untuk inseminasi, serta cara-cara untuk meningkatkan tingkat keberhasilan IB. Peternak yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang hal ini mungkin akan kesulitan dalam memaksimalkan potensi IB.

d. Kendala Ekonomi dan Biaya

Walaupun IB dapat meningkatkan produktivitas ternak dalam jangka panjang, biaya awal untuk mendapatkan semen beku dan pelatihan yang dibutuhkan sering kali menjadi kendala. Peternak yang memiliki modal terbatas sering kali merasa lebih nyaman dengan cara konvensional dalam pembiakan ternak meskipun tidak seefisien atau seproduktif IB.

e. Kurangnya Kepercayaan terhadap Metode Baru

Di banyak daerah, ada ketergantungan terhadap cara-cara tradisional dalam pembiakan ternak. Peternak sering kali merasa lebih yakin menggunakan pejantan langsung daripada menggunakan IB, karena mereka percaya bahwa cara konvensional sudah lebih teruji dan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

f. Kurangnya Dukungan Pemerintah dan Lembaga Terkait

Walaupun pemerintah sering kali memiliki program untuk memajukan sektor peternakan, tidak semua daerah mendapatkan dukungan yang

memadai untuk program IB. Program-program yang ada mungkin kurang menyentuh langsung kepada peternak, atau tidak cukup efektif dalam memberik

## **7. Kekurangan jumlah akseptor**

Kekurangan jumlah akseptor Sapi Inseminasi Buatan (IB) di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan aspek teknis, sosial, dan ekonomi. Beberapa penyebab utama kekurangan akseptor Sapi IB antara lain:

### **a. Keterbatasan Pengetahuan Peternak**

Banyak peternak, terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil, yang kurang memahami manfaat dan teknis pelaksanaan inseminasi buatan. Pendidikan dan penyuluhan yang kurang mengenai pentingnya IB serta cara pelaksanaannya seringkali menjadi hambatan untuk mengadopsi teknologi ini.

### **b. Keterbatasan Akses ke Layanan Inseminasi**

Di beberapa daerah, akses terhadap layanan inseminasi buatan bisa terbatas, baik dari segi jumlah tenaga inseminator yang tersedia maupun fasilitas dan peralatan yang mendukung. Hal ini bisa menyebabkan peternak kesulitan mendapatkan layanan IB secara tepat waktu dan efektif.

### **c. Keterbatasan Sumber Daya Alam (Sperma)**

Ketersediaan semen beku dari sapi jantan unggul yang digunakan dalam IB juga menjadi faktor pembatas. Produksi semen beku harus memenuhi standar kualitas tertentu agar dapat menghasilkan keturunan sapi yang unggul, namun terkadang ketersediaan semen berkualitas ini terbatas.

### **d. Faktor Ekonomi**

Biaya untuk melakukan inseminasi buatan, meskipun relatif lebih murah dibandingkan dengan pembelian sapi jantan unggul, tetap menjadi pertimbangan. Beberapa peternak merasa bahwa biaya untuk IB (termasuk biaya pengangkutan, semen, dan layanan inseminator) masih menjadi beban tambahan, apalagi jika mereka memiliki jumlah ternak yang banyak.

## **B. Analisis Faktor Eksternal**

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi potong;

### **1. Minat Generasi Muda**

Minat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status pernikahan, anak keberapa dalam keluarga, tingkat emosional pribadi peternak, dan Keterlibatan kerja sedangkan faktor eksternal didukung oleh Lingkungan keluarga, lingkungan sosial ekonomi, sosial budaya, kekosmopolitan dan sistem pendukung (Utomo, 2020). Faktor internal tersebut dihubungkan dengan minat responden dalam membuat perencanaan usaha, merawat, memberi makan, minum dan obat-obatan, usaha yang menghasilkan uang, belajar tentang agribisnis, melestarikan kemurnian sapi potong, memanfaatkan hasil samping ternak dan kesediaan dalam melakukan pekerjaan menunjukkan adanya korelasi yang nyata dan sangat nyata antara aspek sumber informasi dengan beberapa faktor eksternal di Desa Jaro, *Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan adalah rendah.*

Minat tersebut dipengaruhi oleh adanya peluang atau pekerjaan dibidang lain yang lebih baik daripada menjadi peternak sapi potong, dengan begitu pemuda di Desa Jaro mampu mendapatkan penghasilan yang stabil. Faktor eksternal berpengaruh besar (48%) dibandingkan dengan faktor internal (38%) pada rendahnya minat pemuda di Desa Jaro terhadap usaha peternakan sapi potong. Hal yang sama pada wilayah Kabupaten Luwu Timur, minat pemuda rendah namun dengan peningkatan informasi dan pengenalan minat kewirausahaan dengan pendapatan yang tinggi melalui usaha ternak sapi potong dengan sistem IB diharapkan dapat merubah pola pikir dan minat generasi muda pada wilayah ini. Selain itu, dapat disarankan perlunya pengenalan teknologi tepat guna untuk menarik minat pemuda yang ada Kabupten Luwu Timur agar mau mengembangkan usaha peternakan sapi potong melalui teknologi tepat guna dapat berupa seperti pemanfaatan limbah peternakan, pemanfaatan limbah sayur, dan pengolahan pakan ternak

sehingga pemeliharaan ternak sapi potong menjadi lebih efisien. Pada wilayah ini sudah ada yang memanfaatkan limbah ternak menjadi biogas dan pembuatan pupuk organik meskipun masih skala rumah tangga, namun dengan dukungan Pemerintah Kabupaten melalui Dinas pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapang serta pada Petugas Inseminator diharapkan dapat turut mendorong minat para pemuda untuk tertarik mengembangkan usaha peternakan sapi potong dan pemanfaatan limbahnya, tentunya dengan diadakannya pelatihan pemeliharaan sapi potong bagi peternak muda, pemberian bantuan yang dapat berupa modal atau pemberian pedet untuk pemuda yang ingin beternak sapi potong dengan aktif pada kelompok peternak yang sudah berjalan saat ini (Utomo, 2020)

## **2. Pola Kemitraan**

Pola kemitraan dalam usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan (IB) merupakan suatu strategi yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil ternak dalam industri peternakan sapi potong di Indonesia. Kemitraan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak kecil dan menengah, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, bibit sapi unggul, serta pengetahuan teknis yang memadai mengenai inseminasi buatan. Inseminasi buatan sendiri adalah suatu metode reproduksi yang menggunakan semen dari sapi jantan unggul yang kemudian disemprotkan ke dalam saluran reproduksi sapi betina dengan tujuan untuk memperoleh keturunan yang memiliki kualitas genetik yang lebih baik. Metode ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas sapi potong secara genetik, yang pada gilirannya dapat mempercepat pencapaian target produksi daging sapi yang berkualitas.

Dalam pola kemitraan ini, terdapat dua pihak utama yang terlibat, yaitu peternak dan penyedia layanan IB. Penyedia layanan ini bisa berupa perusahaan penyedia bibit sapi unggul, lembaga pendidikan dan pelatihan peternakan, atau bahkan dinas peternakan setempat. Model kemitraan ini umumnya dimulai dengan perjanjian antara peternak dan penyedia layanan IB mengenai penggunaan semen sapi jantan unggul, pemilihan waktu inseminasi, serta penyediaan layanan pendampingan teknis terkait pengelolaan ternak dan penerapan teknologi IB. Peternak biasanya tidak perlu menanggung seluruh biaya untuk pengadaan semen atau teknologi IB secara langsung, melainkan

bisa bekerja sama dengan penyedia layanan untuk memperoleh akses yang lebih terjangkau.

Salah satu keuntungan utama dari kemitraan ini adalah peningkatan kualitas sapi potong yang dihasilkan. Dengan menggunakan semen dari sapi jantan unggul, peternak dapat memperoleh keturunan sapi yang memiliki sifat-sifat genetik yang diinginkan, seperti pertumbuhan yang lebih cepat, konversi pakan yang efisien, serta ketahanan terhadap penyakit. Dengan demikian, kemitraan ini membantu meningkatkan daya saing produk ternak di pasar, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kualitas daging sapi yang lebih baik, yang ditandai dengan tekstur daging yang empuk dan rasa yang lebih enak, menjadi nilai tambah yang dapat menarik minat konsumen, sehingga mempengaruhi harga jual yang lebih tinggi.

Pola kemitraan dengan IB juga dapat mengatasi masalah ketidakseimbangan antara jumlah sapi betina dan sapi jantan dalam suatu usaha peternakan. Banyak peternak, terutama yang memiliki populasi ternak terbatas, kesulitan dalam memperoleh sapi jantan unggul untuk dibudidayakan. Dengan menggunakan metode IB, peternak tidak perlu memelihara sapi jantan dalam jumlah banyak. Hal ini tentu saja lebih efisien secara biaya dan juga meminimalisir masalah terkait kesehatan dan perawatan sapi jantan yang lebih intensif. Dengan kata lain, peternak dapat fokus pada pengelolaan sapi betina dan penerapan teknologi IB untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik, tanpa harus memikirkan pemeliharaan sapi jantan yang mahal dan rumit.

Selain itu, pola kemitraan ini juga memberikan keuntungan bagi pihak penyedia layanan IB. Penyedia semen sapi jantan unggul atau perusahaan yang bergerak dalam bidang penyuluhan dan teknologi peternakan mendapatkan kesempatan untuk memperluas pasar mereka, mengedukasi peternak tentang pentingnya pemilihan bibit unggul, serta menawarkan layanan tambahan berupa konsultasi teknis dan pelatihan. Melalui kemitraan ini, penyedia layanan dapat memperkenalkan produk mereka kepada pasar yang lebih luas dan memperkuat hubungan jangka panjang dengan peternak. Dengan adanya permintaan yang terus meningkat terhadap sapi potong berkualitas, perusahaan atau lembaga penyedia layanan IB dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya turut berkontribusi pada pengembangan industri peternakan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, pola kemitraan ini juga dapat dilengkapi dengan berbagai bentuk dukungan teknis dan pembiayaan. Banyak penyedia layanan IB yang bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menawarkan kredit atau pinjaman kepada peternak, agar mereka dapat mengakses layanan IB tanpa harus membayar secara langsung di awal. Pembayaran dapat dilakukan setelah ternak yang dihasilkan mulai dipasarkan dan menghasilkan keuntungan. Hal ini membantu peternak untuk mengelola arus kas mereka dengan lebih baik dan memastikan bahwa mereka tidak terbebani oleh biaya yang terlalu besar di awal usaha. Pembiayaan seperti ini juga mempermudah adopsi teknologi oleh peternak kecil dan menengah yang mungkin tidak memiliki cukup modal untuk membeli semen sapi unggul secara mandiri.

Selain aspek teknis, pola kemitraan ini juga memberikan dampak positif dalam hal pemberdayaan peternak. Peternak yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam melakukan inseminasi buatan, melalui kemitraan ini dapat memperoleh pelatihan dan bimbingan langsung dari tenaga ahli atau penyuluh peternakan. Hal ini memungkinkan peternak untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola ternak, memahami aspek reproduksi dengan lebih baik, serta memperbaiki cara-cara perawatan ternak yang lebih efisien. Selain itu, peternak juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga kesehatan ternak dan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha mereka.

Namun, penerapan pola kemitraan ini juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman sebagian peternak mengenai teknologi IB dan pentingnya memilih bibit unggul. Beberapa peternak masih mengandalkan metode perkawinan alami atau tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara memilih semen sapi jantan yang tepat untuk tujuan reproduksi. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat diterima dan diterapkan dengan benar. Selain itu, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan infrastruktur, seperti ketersediaan fasilitas penyimpanan semen yang baik dan sistem transportasi yang efisien untuk mendistribusikan semen ke daerah-daerah terpencil.

Pola kemitraan dalam usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan ini sangat potensial untuk menjadi model pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan kualitas sapi potong dan mendukung peternak dalam mengakses teknologi dan pelatihan, kemitraan ini dapat mengatasi masalah kelangkaan sapi jantan unggul, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperbaiki daya saing produk peternakan Indonesia di pasar global. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu terus mendukung pengembangan pola kemitraan ini melalui kebijakan yang mendukung, penyuluhan yang intensif, dan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi peternak, guna mewujudkan industri peternakan sapi potong yang lebih maju dan berkelanjutan.

### **3. Dukungan Pemerintah**

Dukungan Pemerintah di Kabupaten Luwu Timur adalah dengan memberikan bantuan ternak sapi potong pada dua tahun terakhir melalui kelompok ternak dan fasilitas kandang sehingga perlu diiringi dengan melakukan bimbingan-bimbingan terhadap cara pengembangan manajemen pembesaran usaha ternak sapi potong yang menerapkan program IB supaya produk berkualitas, memberi bantuan sarana produksi lainnya, pengolahan limbah ternak, memberikan bantuan modal dengan bunga ringan sehingga usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur dapat bertahan dan meningkat secara signifikan (Roliana, 2022).

Dukungan pemerintah dalam usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan (IB) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak sapi potong di Indonesia. Metode IB sendiri telah terbukti efektif dalam mempercepat perbaikan genetik ternak, meningkatkan kualitas sapi potong, dan mendukung ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi daging sapi. Sebagai negara agraris dengan populasi peternak yang cukup besar, Indonesia membutuhkan kebijakan yang mendukung penerapan teknologi seperti IB agar peternak, terutama yang berskala kecil dan menengah, dapat mengakses teknologi dan pengetahuan terbaru yang mendukung keberlanjutan usaha ternak mereka.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah melalui program-program penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas

peternakan dan lembaga terkait lainnya. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis kepada peternak, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi IB dengan baik. Banyak peternak, terutama yang berada di daerah terpencil, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prosedur inseminasi buatan dan bagaimana memilih bibit unggul yang tepat. Melalui penyuluhan ini, peternak diajarkan tentang cara-cara inseminasi yang benar, pemilihan semen sapi jantan unggul, serta penanganan dan pemeliharaan sapi betina yang akan dikawinkan menggunakan IB. Pemerintah juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan ternak dan lingkungan sekitarnya agar hasil dari IB dapat optimal.

Selain penyuluhan, pemerintah juga berperan dalam menyediakan akses yang lebih luas terhadap semen sapi jantan unggul dengan harga yang terjangkau. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah menginisiasi berbagai program untuk mendukung distribusi semen sapi unggul ke daerah-daerah peternakan yang masih kesulitan mengakses teknologi ini. Melalui Badan Litbang Pertanian dan lembaga lainnya, pemerintah sering kali menyediakan semen sapi unggul yang dapat dibeli dengan harga subsidi atau melalui skema kredit untuk peternak kecil dan menengah. Kebijakan ini memungkinkan peternak untuk memperoleh semen sapi unggul tanpa harus menanggung biaya yang terlalu tinggi, yang sering kali menjadi hambatan bagi mereka dalam mengadopsi teknologi IB.

Pemerintah juga menyediakan dukungan finansial dalam bentuk kredit atau pinjaman usaha bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha ternaknya dengan teknologi IB. Melalui lembaga keuangan negara seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) atau lembaga pembiayaan lainnya, pemerintah memberikan fasilitas kredit dengan bunga rendah atau jangka waktu cicilan yang panjang untuk peternak. Hal ini sangat membantu peternak yang membutuhkan modal untuk membeli semen unggul, peralatan inseminasi, atau bahkan untuk memperbesar jumlah populasi ternak mereka. Tanpa adanya dukungan pembiayaan seperti ini, peternak kecil dan menengah mungkin akan kesulitan dalam mengakses teknologi IB, yang pada akhirnya menghambat pengembangan usaha mereka.

Tidak hanya itu, pemerintah juga berperan dalam pengembangan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan inseminasi buatan. Salah satu aspek yang penting dalam IB adalah sistem distribusi semen sapi unggul yang harus berjalan dengan baik dan efisien. Pemerintah telah membangun dan mengembangkan fasilitas-fasilitas penyimpanan semen yang baik di berbagai wilayah, termasuk daerah-daerah yang jauh dari pusat-pusat produksi semen unggul. Dengan adanya sistem distribusi yang baik dan infrastruktur yang memadai, semen sapi jantan unggul dapat sampai ke tangan peternak dengan cepat dan aman, sehingga inseminasi buatan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu dan hasil yang maksimal.

Dalam mendukung pengembangan teknologi IB, pemerintah juga bekerjasama dengan berbagai pihak swasta dan lembaga pendidikan untuk melakukan riset dan pengembangan (R&D) dalam bidang peternakan. Salah satu inisiatif pemerintah adalah mendorong kerjasama antara universitas, lembaga penelitian, dan perusahaan peternakan dalam menghasilkan inovasi baru di bidang inseminasi buatan, seperti pengembangan semen sapi unggul yang lebih tahan lama dan mudah didistribusikan. Selain itu, pemerintah turut mendorong penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah pemantauan dan pengelolaan program IB, termasuk pengembangan aplikasi yang dapat membantu peternak dalam melakukan pencatatan serta monitoring siklus reproduksi ternak mereka.

Selain memberikan dukungan teknis dan finansial, pemerintah juga mengatur regulasi dan kebijakan yang mendukung penerapan IB secara luas. Misalnya, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mengeluarkan regulasi mengenai penggunaan teknologi IB dalam pengembangan sektor peternakan, serta mengatur standar kualitas semen sapi jantan yang digunakan dalam inseminasi buatan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semen sapi jantan yang digunakan memiliki kualitas genetik yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan keturunan sapi potong yang unggul. Dengan adanya regulasi yang jelas, peternak dapat lebih percaya diri dalam menggunakan IB karena mereka tahu bahwa teknologi yang diterapkan sudah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dukungan pemerintah terhadap usaha ternak sapi potong dengan metode IB tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk

peternakan, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia masih menghadapi ketergantungan yang cukup besar terhadap impor daging sapi, yang mengakibatkan defisit dalam sektor produksi daging. Dengan mendorong penggunaan teknologi IB, pemerintah berharap dapat meningkatkan produksi sapi potong dalam negeri, mengurangi ketergantungan pada impor, serta memperbaiki kesejahteraan peternak. Penggunaan IB juga menjadi solusi untuk memperbaiki rasio sapi jantan dan sapi betina dalam populasi ternak, sehingga dapat mempercepat proses reproduksi dan produksi daging sapi.

Secara keseluruhan, dukungan pemerintah terhadap usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan merupakan langkah strategis yang tidak hanya bermanfaat bagi peternak, tetapi juga untuk sektor peternakan nasional secara umum. Melalui kebijakan yang mendukung akses terhadap teknologi, pelatihan, pembiayaan, serta infrastruktur yang memadai, pemerintah telah menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya. Dukungan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas produk daging sapi dalam negeri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan yang lebih berkelanjutan dan ketahanan pangan nasional.

#### **4. Dukungan Pasar**

Dukungan pasar dalam usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan (IB) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keberlanjutan dan profitabilitas usaha peternakan. Metode IB memungkinkan peternak untuk meningkatkan kualitas genetik ternak sapi mereka secara signifikan, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk daging sapi di pasar. Oleh karena itu, selain dukungan dari pemerintah dan teknologi, pasar yang kuat dan responsif juga merupakan elemen kunci dalam memastikan bahwa peternak mendapatkan insentif yang tepat untuk mengadopsi teknologi IB. Pasar yang mendukung usaha ternak sapi potong dengan IB dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti permintaan terhadap daging sapi berkualitas tinggi, akses pasar yang lebih luas, serta peningkatan nilai jual ternak yang telah dihasilkan melalui IB.

Salah satu bentuk dukungan pasar yang paling signifikan adalah adanya permintaan yang terus meningkat terhadap daging sapi berkualitas tinggi. Konsumen di Indonesia semakin cerdas dalam memilih produk daging sapi, dan kualitas menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian. Daging sapi yang dihasilkan dari ternak yang dikawinkan menggunakan IB cenderung memiliki kualitas yang lebih baik, dengan tekstur daging yang lebih empuk, rasa yang lebih enak, dan kandungan gizi yang lebih optimal. Oleh karena itu, daging sapi yang berasal dari ternak yang memiliki kualitas genetik unggul ini lebih diminati oleh konsumen, baik di pasar lokal maupun pasar ekspor. Hal ini memberikan insentif yang besar bagi peternak untuk mengadopsi metode IB, karena mereka bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi untuk ternak mereka. Dengan demikian, pasar yang responsif terhadap kualitas daging menjadi pendorong utama bagi peternak untuk meningkatkan kualitas ternak melalui teknologi IB.

Di sisi lain, pasar yang kuat juga menyediakan peluang akses yang lebih luas bagi peternak yang mengadopsi teknologi IB. Dalam banyak kasus, peternak kecil dan menengah kesulitan untuk memasarkan produk mereka karena keterbatasan informasi dan jaringan distribusi. Namun, dengan kualitas daging yang lebih baik hasil dari IB, peternak memiliki peluang untuk memasuki pasar yang lebih besar, baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Pasar tradisional dan pasar modern seperti supermarket, hotel, dan restoran cenderung lebih memilih daging sapi berkualitas tinggi, yang dapat dihasilkan dengan menggunakan teknologi IB. Selain itu, sektor ekspor juga menjadi peluang yang sangat potensial, mengingat permintaan terhadap daging sapi berkualitas tinggi terus meningkat di banyak negara. Oleh karena itu, dengan meningkatkan kualitas ternak melalui IB, peternak memiliki peluang untuk memperluas pasar mereka dan meningkatkan pendapatan dari usaha ternak sapi potong.

Salah satu aspek penting lainnya adalah kemampuan pasar untuk memberikan insentif finansial yang memadai bagi peternak yang berhasil mengembangkan ternak unggul melalui IB. Dengan kualitas ternak yang lebih baik, peternak dapat menjual sapi potong dengan harga yang lebih tinggi, baik dalam bentuk hidup maupun daging. Di pasar yang kompetitif, sapi potong dengan kualitas genetik unggul akan dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan

sapi yang dihasilkan melalui perkawinan alami, karena memiliki potensi pertumbuhan yang lebih cepat dan lebih efisien dalam konversi pakan menjadi daging. Hal ini memberikan insentif finansial yang langsung bagi peternak untuk berinvestasi dalam penggunaan IB, meskipun teknologi ini mungkin memerlukan biaya awal yang lebih tinggi. Pasar yang menghargai kualitas ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa biaya investasi dalam IB dapat tertutupi oleh hasil yang lebih tinggi dari penjualan ternak.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan pasar untuk daging sapi juga dipengaruhi oleh tren konsumen yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dan ketahanan pangan. Dengan adanya pasar yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan, penggunaan teknologi IB yang lebih efisien dan ramah lingkungan menjadi nilai tambah yang sangat dihargai. Teknologi IB dapat mengurangi kebutuhan akan sapi jantan yang harus dipelihara dalam jumlah besar, sehingga mengurangi biaya perawatan dan meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, teknologi ini juga memungkinkan peternak untuk lebih fokus pada pemilihan genetik unggul untuk menghasilkan sapi dengan kualitas daging yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat, yang pada akhirnya mendukung upaya ketahanan pangan secara lebih efisien. Pasar yang semakin sadar akan isu-isu ini memberikan dukungan yang signifikan bagi peternak yang mengadopsi metode IB, karena produk yang dihasilkan dianggap lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Pasar juga mendukung usaha ternak sapi potong dengan IB melalui perkembangan teknologi dan informasi yang lebih baik. Dalam dunia yang semakin terhubung, peternak kini lebih mudah mengakses informasi tentang tren pasar, harga daging sapi, serta permintaan dari berbagai jenis konsumen. Dengan adanya kemudahan ini, peternak dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pemilihan bibit sapi unggul, serta strategi pemasaran yang lebih tepat. Sebagai contoh, banyak peternak kini dapat memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka, menghubungkan langsung dengan konsumen atau pembeli dari pasar yang lebih luas. Teknologi informasi ini mempercepat proses distribusi dan pemasaran, yang sebelumnya mungkin terkendala oleh jarak dan akses yang terbatas. Pasar yang semakin terbuka melalui teknologi digital memberi peluang besar bagi peternak untuk meningkatkan profitabilitas usaha mereka.

Secara keseluruhan, dukungan pasar terhadap usaha ternak sapi potong dengan metode Inseminasi Buatan (IB) sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang menguntungkan bagi peternak. Pasar yang responsif terhadap kualitas daging sapi, serta adanya peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas, memberikan insentif yang kuat bagi peternak untuk mengadopsi teknologi IB. Dengan kualitas produk yang lebih baik, harga jual yang lebih tinggi, dan peluang pasar yang lebih luas, peternak dapat meraih keuntungan yang lebih besar. Pasar yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan pangan juga memberikan nilai tambah dalam mengadopsi teknologi IB yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, pasar yang berkembang dan responsif terhadap kualitas produk menjadi pendorong utama dalam mempercepat adopsi teknologi IB di kalangan peternak, serta menjamin keberlanjutan usaha ternak sapi potong di Indonesia khususnya di Kabupaten Luwu Timur.

Dari analisis lingkungan eksternal yang telah dijabarkan diatas, kemudian diturunkan kedalam peluang dan ancaman sebagai berikut :

**a. Identifikasi Faktor Peluang**

**1. Ketersediaan sarana prasarana reproduksi IB**

Ketersediaan sarana dan prasarana reproduksi dalam konteks Inseminasi Buatan (IB) merujuk pada fasilitas, peralatan, dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan IB pada hewan ternak. Sarana dan prasarana ini sangat penting untuk keberhasilan program IB, baik dalam sektor peternakan maupun dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan terkait ketersediaan sarana prasarana IB adalah sebagai berikut:

**a. Fasilitas Laboratorium**

- 1) Tempat untuk pengumpulan, pemeriksaan, dan pemrosesan semen (sperma) dari hewan jantan. Laboratorium ini dilengkapi dengan alat untuk evaluasi kualitas semen (motilitas, konsentrasi, dan morfologi).
- 2) Penyimpanan semen dilakukan menggunakan nitrogen cair dalam tabung straw beku (straw semen) untuk menjaga kualitas dan daya hidup sperma dalam jangka waktu yang lama.

- 3) Fasilitas Pengujian: Alat untuk menguji kesuburan betina dan kualitas semen, termasuk mikroskop, inkubator, serta alat pengukur pH dan konsentrasi spermatozoa.
- a. **Peralatan Inseminasi**
    - 1) Alat yang digunakan untuk memasukkan semen beku atau cair ke dalam saluran reproduksi betina, seperti alat inseminasi khusus (pipet, kateter, dan pelindung) yang sesuai dengan spesies hewan.
    - 2) Pengadaan peralatan pemasukan berupa instrumen seperti pipet inseminasi, pelindung pipet, dan pelindung sterilisasi yang digunakan untuk memastikan proses inseminasi berjalan dengan baik dan higienis.
  - a. **Transportasi Semen**
    - 1) Alat Transportasi: Semen yang telah diproses sering kali harus diangkut ke lokasi lain. Oleh karena itu, diperlukan wadah penyimpanan seperti tabung semen yang dilengkapi dengan nitrogen cair untuk mempertahankan suhu yang sangat rendah, agar kualitas semen tetap terjaga.
    - 2) Adanya jaringan distribusi semen yang memadai memungkinkan pengiriman semen ke lokasi yang membutuhkan, seperti peternakan atau unit inseminasi.
  - a. **Pusat Pelatihan dan Sumber Daya Manusia**
    - 1) Pelatihan Teknisi IB: Penyediaan pelatihan yang memadai bagi para teknisi inseminasi buatan untuk meningkatkan keterampilan dalam prosedur inseminasi yang benar dan aman.
    - 2) Sumber Daya Manusia: Tenaga ahli dalam bidang reproduksi hewan seperti dokter hewan, teknisi inseminasi, dan ahli bioteknologi yang diperlukan untuk melakukan prosedur inseminasi dengan tepat.
  - a. **Fasilitas Pendukung Kesehatan Hewan**
    - 1) Pemantauan Kesehatan Ternak: Untuk memastikan inseminasi buatan berhasil, perlu ada sistem pemantauan kesehatan hewan, baik untuk betina yang akan diinseminasi maupun untuk jantan yang memberikan semen.

2) Perawatan Pasca Inseminasi: Perawatan dan pemantauan kesehatan betina setelah inseminasi untuk mendeteksi kemungkinan kegagalan atau komplikasi, serta pengelolaan masalah reproduksi yang mungkin terjadi.

a. **Sarana Dokumentasi dan Manajemen Data**

1) Sistem Manajemen Data: Penyimpanan dan pencatatan data terkait proses inseminasi, termasuk riwayat inseminasi, hasil pemeriksaan kualitas semen, serta status kebuntingan betina.

2) Teknologi Informasi: Penggunaan teknologi informasi untuk mengelola dan menganalisis data produksi ternak, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil inseminasi sebelumnya.

**1. Penambahan 2 Poskeswan di Kabupaten Luwu Timur**

Penambahan dua Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) di Kabupaten Luwu Timur bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan hewan di wilayah tersebut. Poskeswan merupakan fasilitas yang penting dalam mendukung kesehatan hewan, terutama dalam pemeliharaan ternak yang menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat, serta untuk mencegah penyakit hewan yang bisa menular ke manusia (zoonosis). Adapun tujuan penambahan poskeswan adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Layanan Kesehatan Hewan: Dengan adanya poskeswan baru, diharapkan layanan pemeriksaan dan pengobatan hewan ternak dapat lebih merata, mengingat Kabupaten Luwu Timur memiliki banyak peternak dan kegiatan pertanian yang melibatkan hewan ternak.

b. Pencegahan Penyakit: Poskeswan juga berperan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit hewan, terutama penyakit yang berisiko menular ke manusia seperti rabies, brucellosis, dan lainnya.

c. Pendidikan dan Penyuluhan: Poskeswan juga menjadi pusat pendidikan dan penyuluhan bagi peternak mengenai pentingnya kesehatan hewan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga kesejahteraan hewan ternak mereka.

- d. Ketersediaan Obat-obatan dan Vaksin: Dengan adanya lebih banyak poskeswan, akses terhadap vaksin dan obat-obatan penting untuk hewan ternak akan lebih mudah dijangkau oleh peternak. Penambahan ini tentu akan membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah, Dinas Peternakan, serta masyarakat, agar pelaksanaan dan operasional Poskeswan berjalan dengan baik dan efektif.

### **3. Peningkatan kualitas SDM dalam Menangani Reproduksi Sapi IB**

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menangani reproduksi sapi inseminasi buatan (IB) sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam sektor peternakan. Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas keturunan sapi, baik dari segi genetik maupun produktivitas, seperti produksi susu atau daging. Namun, penerapan teknologi ini memerlukan keterampilan khusus dan pemahaman mendalam mengenai proses reproduksi sapi. Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menangani reproduksi sapi melalui IB:

#### **1. Pelatihan dan Pendidikan Berkualitas**

- a) Pelatihan Praktis dan Teoritis: Pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik sangat penting bagi petugas inseminator untuk memahami prinsip-prinsip dasar reproduksi sapi, teknik pengambilan semen, serta prosedur inseminasi yang benar.
- b) Kursus Khusus: Pemerintah atau lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kursus khusus tentang inseminasi buatan sapi, yang dapat diikuti oleh peternak, inseminator, dan teknisi. Ini membantu memperkenalkan metode terbaru serta pemahaman terkait pengelolaan kesehatan reproduksi sapi.

#### **2. Sertifikasi dan Standarisasi**

- a) Peningkatan Standar Kompetensi: Sertifikasi inseminator dapat membantu memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai dan memenuhi standar profesional yang ditetapkan oleh lembaga terkait.
- b) Pengawasan dan Evaluasi Berkala: Adanya evaluasi berkala terhadap keterampilan petugas IB, termasuk pemeriksaan kualitas

semen yang digunakan, serta keberhasilan inseminasi yang dilakukan, dapat membantu memastikan praktik yang tepat dan meningkatkan hasil.

### **3. Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Sapi**

- a) Pemahaman tentang Siklus Reproduksi Sapi: Pelatihan mengenai deteksi estrus (masa subur) dan gangguan reproduksi pada sapi sangat penting agar peternak dapat memilih waktu yang tepat untuk inseminasi.
- b) Kesehatan Hewan: Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, seperti pencegahan infeksi saluran reproduksi atau masalah hormonal, sangat penting untuk mendukung kesuksesan inseminasi buatan.

### **4. Penggunaan Teknologi dan Inovasi**

- a) Pemanfaatan Teknologi Terkini: SDM perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi terbaru dalam bidang reproduksi sapi, seperti pemantauan estrus dengan menggunakan sensor atau aplikasi berbasis teknologi informasi untuk mempermudah pengelolaan data reproduksi.
- b) Penyimpanan dan Pengelolaan Semen: Pelatihan dalam penyimpanan semen yang benar serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan keberhasilan inseminasi, seperti pengujian semen beku dan thawing (pencairan semen beku) juga harus diprioritaskan.

### **5. Pengembangan Program Penyuluhan**

- a) Pendekatan Penyuluhan Terhadap Peternak: Penyuluhan yang rutin dan efektif sangat penting untuk memastikan bahwa peternak memahami manfaat dan teknis pelaksanaan inseminasi buatan dengan baik.
- b) Program Penyuluhan yang Berkelanjutan: Program penyuluhan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya penggunaan IB dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak mereka.

### **6. Keterlibatan dalam Riset dan Pengembangan**

- a) Kolaborasi dengan Peneliti dan Universitas: Untuk meningkatkan pengetahuan SDM, penting untuk menjalin kerja sama dengan lembaga riset atau universitas dalam pengembangan teknologi dan metode inseminasi buatan yang lebih efisien dan efektif.

- b) Pelatihan Inovatif: Adopsi teknik-teknik baru yang ditemukan dalam penelitian seperti teknik pemilihan semen atau pengembangan teknologi terbaru dalam bidang reproduksi.

#### **7. Pemberdayaan Peternak Melalui Kelompok Tani atau Koperasi**

- a) Kelompok Peternak: Mengorganisir peternak dalam kelompok yang fokus pada peningkatan kualitas reproduksi sapi dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan inseminasi buatan dan berbagi pengetahuan.
- b) Pendampingan dan Dukungan: Kelompok atau koperasi peternak juga dapat memberikan pendampingan kepada peternak lain, memfasilitasi mereka dalam mendapatkan akses kepada pelatihan dan teknologi terbaru.

#### **8. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas**

- a) Fasilitas Inseminasi yang Memadai: Inseminasi buatan memerlukan fasilitas yang memenuhi standar, termasuk ruang untuk pengumpulan semen, laboratorium untuk pengecekan kualitas semen, serta peralatan inseminasi yang steril.
- b) Distribusi Semen yang Berkualitas: Infrastruktur untuk distribusi semen beku yang efisien dan berkualitas sangat penting untuk memastikan peternak mendapatkan semen dengan kualitas terbaik.

#### **9. Motivasi dan Insentif**

- a) **Insentif untuk Peternak dan Inseminator:** Program insentif atau penghargaan bagi peternak dan inseminator yang berhasil meningkatkan produktivitas ternaknya melalui IB dapat mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas keterampilan mereka.
- b) **Pendanaan untuk Teknologi dan Pelatihan:** Pemerintah atau lembaga swasta dapat memberikan pendanaan atau bantuan untuk pembelian peralatan inseminasi buatan serta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM peternakan.

Peningkatan kualitas SDM dalam menangani reproduksi sapi melalui inseminasi buatan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan teknis, penggunaan teknologi modern, pemberdayaan peternak, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung. Dengan peningkatan kualitas SDM, diharapkan sektor

peternakan dapat berkembang lebih baik, menghasilkan produk ternak berkualitas tinggi, serta meningkatkan kesejahteraan peternak.

#### **4. Terjalin Pola Kemitraan Usaha Ternak Sapi IB**

Pola kemitraan usaha ternak sapi Inseminasi Buatan (IB) adalah bentuk kerjasama antara peternak sapi dengan pihak lain (misalnya perusahaan pembibitan sapi, lembaga penyuluhan, atau pemerintah) untuk meningkatkan kualitas ternak sapi melalui teknik inseminasi buatan. Pola kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi ternak, baik dari segi kualitas susu, daging, maupun keturunan sapi itu sendiri. Berikut adalah beberapa pola kemitraan yang umum diterapkan dalam usaha ternak sapi IB:

##### **a. Kemitraan dengan Perusahaan Pembibitan atau Pihak Penyedia Spermatozoa**

Pola kemitraan ini melibatkan peternak sapi dengan perusahaan yang menyediakan jasa inseminasi buatan, serta menyediakan bibit sapi unggul yang dapat digunakan dalam program IB. Dalam pola ini, perusahaan pembibitan bertanggung jawab terhadap penyediaan sperma sapi unggul dan pelaksanaan inseminasi, sementara peternak bertanggung jawab dalam pemeliharaan sapi dan pengelolaan usaha ternaknya. Contoh pola kerja sebagai berikut :

- 1) Perusahaan pembibitan menyediakan bibit unggul dan tenaga inseminator.
- 2) Peternak menyuplai sapi untuk proses inseminasi dan perawatan.
- 3) Pembagian keuntungan biasanya didasarkan pada perjanjian yang sudah disepakati, bisa berupa hasil penjualan sapi atau produksi susu yang lebih tinggi setelah inseminasi.

##### **b. Kemitraan dengan Pemerintah atau Lembaga Penyuluhan**

Banyak pemerintah daerah atau lembaga penyuluhan pertanian yang mendukung program IB untuk meningkatkan kualitas sumber daya peternakan lokal. Dalam kemitraan ini, peternak mendapat bantuan atau pelatihan mengenai teknik IB, serta akses kepada bibit unggul melalui subsidi atau program bantuan pemerintah. Contoh pola kerja:

- 1) Pemerintah atau lembaga penyuluhan menyediakan pelatihan kepada peternak dan memfasilitasi pengadaan bibit unggul.

- 2) Pemerintah atau lembaga tersebut dapat memberikan subsidi untuk biaya inseminasi atau biaya pembelian bibit sapi unggul.
- 3) Setelah inseminasi, peternak bertanggung jawab atas pemeliharaan sapi dan menghasilkan produk ternak seperti susu atau daging.

**c. Kemitraan Dengan Model Pembagian Hasil**

Pada model ini, peternak dan mitra (perusahaan, investor, atau koperasi) bekerja sama dalam pembagian hasil. Peternak bertanggung jawab atas pengelolaan ternak sehari-hari, sementara mitra menyediakan fasilitas IB, bibit unggul, serta dukungan teknis. Contoh pola kerja:

- 1) Mitra menyediakan bibit unggul dan melakukan inseminasi.
- 2) Peternak merawat sapi hingga masa panen atau hingga sapi menghasilkan produk.
- 3) Pembagian hasil dilakukan berdasarkan kesepakatan awal, misalnya 50% untuk mitra dan 50% untuk peternak.

**d. Kemitraan dengan Skema Kredit atau Pembiayaan**

Pola ini biasanya melibatkan peternak yang ingin memperbesar usaha ternaknya namun terbatas oleh modal. Dalam skema ini, peternak dapat memperoleh pinjaman atau kredit untuk membeli bibit sapi unggul yang dapat dikawinkan dengan IB. Pembayaran kembali biasanya dilakukan dalam bentuk cicilan berdasarkan hasil penjualan sapi atau produk yang dihasilkan. Contoh pola kerja:

- 1) Mitra atau lembaga keuangan menyediakan dana untuk membeli sapi unggul dan melakukan inseminasi.
- 2) Peternak melakukan perawatan dan pembesaran sapi.
- 3) Hasil penjualan sapi atau produk ternak digunakan untuk membayar cicilan pinjaman.

**e. Kemitraan Skala Besar atau Model Integrasi Vertikal**

Pada model ini, perusahaan besar atau grup usaha yang sudah memiliki fasilitas pengolahan susu atau daging bekerja sama dengan peternak untuk mengelola seluruh rantai produksi ternak sapi, mulai dari inseminasi buatan hingga pengolahan produk akhir. Ini lebih banyak dilakukan pada skala besar dengan tujuan efisiensi dan peningkatan kualitas produksi ternak secara keseluruhan. Contoh pola kerja:

- 1) Perusahaan besar menyediakan bibit unggul dan melakukan inseminasi pada sapi peternak.
- 2) Peternak merawat sapi dan menghasilkan produk susu atau daging.
- 3) Perusahaan mengelola pengolahan produk dan distribusinya.

Pola kemitraan usaha ternak sapi IB sangat potensial untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha ternak, baik pada skala kecil maupun besar. Kemitraan yang baik antara peternak dan mitra usaha akan menghasilkan keuntungan bersama, baik dari segi kualitas ternak, peningkatan hasil produksi, maupun akses pada teknologi terbaru.

### **1. Adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB**

Adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan inseminasi buatan (IB) menjadi angin segar bagi para peternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Program ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala yang selama ini dihadapi peternak, seperti tingginya biaya inseminasi, keterbatasan akses ke semen unggul, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan IB. Melalui bantuan pemerintah, peternak dapat memperoleh subsidi biaya IB, pelatihan untuk inseminator, dan akses ke semen unggul yang berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau.

### **2. Peningkatan pendapatan masyarakat**

Peningkatan pendapatan masyarakat menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan suatu negara. Pendapatan yang tinggi tidak hanya akan memberikan kesejahteraan bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Pendapatan yang meningkat akan mendorong masyarakat untuk memiliki daya beli yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi

### **3. Kualitas sapi yang baik dari pemasok**

Saprodi untuk usaha sapi adalah sapi bakalan. Selama ini masih banyak peternak yang melakukan pembibitan sapi potong, sehingga ketersediaan sapi bakalan sebagai saprodi utama ini cukup terjamin, dengan banyaknya peternak pembibit maka sapi yang di sediakan pemasok untuk peternak penggemukan adalah sapi yang berkualitas dan terdapat berbagai ras sapi

sehingga peternak tidak mengalami kesulitan mendapatkan sapi bakalan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peternak sapi.

## **b. Identifikasi Faktor Ancaman**

### **1. Minat generasi muda untuk menekuni dunia peternakan rendah.**

Minat generasi muda di Kabupaten Luwu Timur untuk menekuni wirausaha bidang peternakan dinilai masih rendah. Penyebabnya antara lain faktor gengsi dan kurangnya pengetahuan. Padahal, beternak menjadi alternatif aktivitas ekonomi yang potensial dan memiliki prospek menjanjikan.

### **2. Masyarakat Belum Kenal Tentang Inseminasi Buatan (IB)**

Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu teknologi reproduksi yang digunakan untuk membantu pasangan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keturunan. Teknologi ini dapat memberikan solusi bagi pasangan yang memiliki masalah kesuburan, baik dari pihak pria maupun wanita. Meskipun manfaatnya cukup signifikan, di banyak tempat, masyarakat belum mengenal atau memahami sepenuhnya tentang inseminasi buatan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa masyarakat belum mengenal tentang inseminasi buatan (IB):

#### **1. Kurangnya Sosialisasi dan Edukasi**

Salah satu alasan utama adalah kurangnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentang prosedur dan manfaat IB. Sosialisasi yang terbatas, terutama di daerah-daerah yang masih tradisional atau minim akses informasi, menyebabkan banyak orang yang tidak paham atau bahkan memiliki pandangan negatif terhadap IB. Hal ini juga diperburuk dengan kurangnya penyuluhan dari pihak medis atau pemerintah.

#### **2. Budaya dan Norma Sosial**

Di beberapa masyarakat, masalah kesuburan dianggap sebagai isu yang sensitif dan pribadi, sehingga orang-orang lebih memilih untuk tidak membicarakannya. Selain itu, budaya dan norma sosial yang ada di beberapa daerah mungkin lebih mengutamakan cara-cara alami dalam mendapatkan keturunan, sehingga teknologi seperti IB dianggap sebagai hal yang asing atau bertentangan dengan tradisi.

### **3. Stigma Terhadap Teknologi Reproduksi**

Di beberapa tempat, inseminasi buatan masih dianggap tabu atau tidak sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Ada anggapan bahwa menggunakan teknologi dalam proses reproduksi bisa dianggap sebagai upaya yang tidak alami atau bahkan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Hal ini bisa menghalangi orang untuk mencari informasi lebih lanjut atau bahkan mencoba metode ini.

### **4. Ketidakhahaman tentang Keamanan dan Efektivitas**

Masyarakat mungkin merasa khawatir atau skeptis mengenai keamanan dan efektivitas inseminasi buatan. Mereka mungkin merasa takut akan risiko kesehatan atau hasil yang tidak sesuai harapan. Tanpa pengetahuan yang cukup, kekhawatiran ini bisa menghalangi orang untuk mencoba metode ini, meskipun telah terbukti aman dan efektif di banyak kasus.

### **5. Keterbatasan Akses ke Fasilitas Kesehatan**

Inseminasi buatan memerlukan fasilitas medis yang canggih dan tenaga ahli yang terlatih. Di beberapa daerah, terutama daerah terpencil atau yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, masyarakat tidak dapat mengakses prosedur ini dengan mudah. Hal ini menyebabkan teknologi IB kurang dikenal, bahkan jika sudah ada fasilitas yang menyediakannya.

### **6. Biaya yang Relatif Mahal**

Biaya inseminasi buatan bisa cukup tinggi, terutama jika dilakukan di klinik-klinik swasta atau fasilitas medis yang lebih modern. Bagi sebagian orang, biaya ini bisa menjadi hambatan besar untuk mencoba IB. Masyarakat yang kurang mampu mungkin merasa kesulitan untuk memperoleh layanan ini, meskipun metode ini bisa sangat membantu dalam mengatasi masalah kesuburan.

### **3. Perubahan Pola Beli Sapi Potong karena Konsumen lebih Rasional**

Perubahan pola pembelian sapi potong yang semakin rasional oleh konsumen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang sebagian besar berkaitan dengan perubahan perilaku konsumen dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial. Berikut adalah beberapa faktor

yang bisa menjelaskan mengapa konsumen kini lebih rasional dalam membeli sapi potong:

**a. Kenaikan Harga dan Inflasi**

Kenaikan harga bahan pangan, termasuk sapi potong, mendorong konsumen untuk lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Dengan inflasi yang terus meningkat, konsumen mulai lebih selektif dalam memilih jenis sapi potong yang dibeli, cenderung mencari harga yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan kualitas.

**b. Kesadaran akan Kualitas**

Konsumen saat ini lebih memperhatikan kualitas daging sapi yang dibeli. Mereka tidak hanya mengejar harga murah, tetapi juga mencari kualitas daging yang lebih baik, yang memiliki tekstur, rasa, dan kandungan gizi yang lebih unggul. Oleh karena itu, pembelian seringkali lebih didorong oleh pemahaman mengenai aspek kesehatan dan kelezatan daging daripada hanya mempertimbangkan harga.

**c. Penyebaran Informasi Digital**

Penyebaran informasi melalui media sosial dan platform digital memungkinkan konsumen untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai harga pasar, kualitas, dan cara pemeliharaan sapi. Dengan adanya informasi yang lebih transparan, konsumen bisa membuat keputusan yang lebih bijak dan rasional dalam memilih sapi potong.

**d. Ketidakpastian Ekonomi**

Ketidakpastian ekonomi, baik akibat krisis global, pandemi, atau faktor lainnya, membuat konsumen lebih hati-hati dalam pengeluaran mereka. Mereka mungkin lebih memilih untuk membeli sapi potong dalam jumlah yang lebih kecil atau mencari alternatif produk protein hewani lainnya yang lebih terjangkau.

**f. Pertimbangan Etika dan Lingkungan**

Sebagian konsumen mulai mempertimbangkan aspek etika dan keberlanjutan dalam memilih daging sapi. Mereka mungkin memilih untuk membeli dari peternak yang menerapkan praktik peternakan yang ramah lingkungan atau memperhatikan kesejahteraan hewan, meskipun harga mungkin sedikit lebih tinggi. Ini adalah bagian dari tren

konsumen yang lebih sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari pembelian mereka.

**g. Diversifikasi Sumber Protein**

Dengan semakin banyaknya pilihan sumber protein hewani dan nabati yang tersedia di pasaran, konsumen juga semakin beragam dalam memilih jenis produk yang dikonsumsi. Misalnya, selain daging sapi, produk unggas, ikan, atau sumber protein nabati seperti tempe dan tahu semakin menjadi pilihan utama. Hal ini juga mempengaruhi pembelian sapi potong yang lebih rasional.

**h. Faktor Kesehatan**

Pola makan sehat dan tren diet tertentu (misalnya diet rendah lemak atau diet berbasis tanaman) mendorong konsumen untuk mempertimbangkan jenis daging yang dikonsumsi. Dalam beberapa kasus, pembelian daging sapi dapat dikurangi atau digantikan dengan pilihan yang lebih sehat, yang berpengaruh pada penurunan permintaan sapi potong.

**i. Kemudahan Akses dan Distribusi**

Kemajuan dalam sistem distribusi dan keberagaman cara pembelian (seperti pembelian online) memungkinkan konsumen untuk memilih sapi potong dengan lebih praktis dan sesuai dengan anggaran mereka. Dengan lebih banyak pilihan, konsumen bisa membandingkan harga dan kualitas dengan lebih mudah.

**j. Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah terkait dengan impor dan distribusi daging sapi juga mempengaruhi perilaku konsumen. Misalnya, jika ada kebijakan yang mengurangi impor atau meningkatkan harga daging sapi lokal, konsumen mungkin beralih ke produk alternatif atau mencari cara untuk membeli sapi potong dengan harga yang lebih terjangkau.

**k. Pengaruh Tren Kuliner**

Di beberapa wilayah, tren kuliner dan makanan tertentu juga berpengaruh pada pola pembelian sapi potong. Misalnya, dengan meningkatnya popularitas masakan berbasis protein nabati atau daging yang lebih eksotis, permintaan terhadap sapi potong tertentu bisa menurun.

#### **4. Penyuluh tidak bisa lagi melakukan IB**

Sejak beberapa tahun terakhir, di Indonesia, Penyuluh Pertanian tidak lagi diperbolehkan untuk melakukan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak. Hal ini disebabkan oleh peraturan yang mengatur bahwa Inseminasi Buatan harus dilakukan oleh tenaga yang memiliki sertifikasi khusus dalam bidang tersebut, seperti petugas dari Dinas Peternakan atau tenaga teknis yang telah melalui pelatihan dan memiliki izin resmi.

Regulasi ini diterapkan untuk memastikan bahwa IB dilakukan dengan standar teknis yang tepat, mengingat pentingnya kualitas dan keberhasilan inseminasi untuk meningkatkan produktivitas ternak. Penyuluh pertanian memang memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada petani atau peternak, tetapi untuk prosedur teknis seperti IB, perlu ada keahlian khusus yang dibutuhkan.

Jika Penyuluh Pertanian ingin terlibat dalam kegiatan IB, mereka perlu mengikuti pelatihan khusus dan mendapatkan sertifikasi sebagai petugas inseminator. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga kualitas layanan inseminasi buatan dan kesejahteraan ternak.

#### **5. Tidak ada batasan penjualan sapi jantan**

Jika tidak ada batasan penjualan sapi jantan di Kabupaten Luwu Timur, ini berarti bahwa masyarakat atau peternak di daerah tersebut dapat menjual sapi jantan mereka tanpa adanya regulasi khusus yang membatasi penjualannya. Namun, hal ini bisa bergantung pada kebijakan lokal yang lebih rinci atau peraturan yang lebih luas di tingkat provinsi atau nasional.

Ada beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi penjualan sapi jantan, antara lain:

1. Peraturan Pemeliharaan Ternak: Kadang-kadang ada kebijakan untuk mengatur jumlah ternak, termasuk sapi jantan, guna mencegah terjadinya ketidakseimbangan populasi antara sapi jantan dan betina, atau untuk mengatur distribusi ternak yang berkualitas.

2. Pasar dan Permintaan: Penjualan sapi jantan juga sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar, apakah untuk kebutuhan pemeliharaan atau untuk tujuan pemuliaan.
3. Kesehatan Hewan: Biasanya ada aturan terkait kesehatan ternak, termasuk vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan sebelum sapi dijual.
4. Pembatasan Perdagangan Antar Daerah: Terkadang, pemerintah daerah atau pusat bisa memberlakukan pembatasan untuk memantau peredaran ternak agar tidak menyebarkan penyakit hewan tertentu. Namun, jika memang tidak ada batasan resmi, ini memberikan fleksibilitas bagi peternak di Luwu Timur untuk menjual sapi jantan mereka di pasar lokal atau antar daerah sesuai dengan kebutuhan.

### **C. Matriks IFE dan EFE**

Matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) adalah matriks yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan pada pengembangan manajemen pembesaran usaha ternak usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan Matriks *External Factors Evaluation* (EFE) adalah matriks yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar faktor eksternal berupa peluang dan ancaman pengembangan manajemen pembesaran usaha ternak usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE). Bobot tersebut mengindikasikan tingkat signifikansi dari suatu faktor terhadap keberhasilan pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong. Sedangkan rating mengindikasikan seberapa efektif pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong yang ada di Luwu Timur

**Tabel 5. Faktor Strategi Internal (IFE) Pengembangan Manajemen Pembesaran Usaha Ternak Sapi Potong dengan Program Inseminasi Buatan (IB)**

NO	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
<b>KEKUATAN</b>				
1	Inseminator yang tersedia dengan jumlah yang memadai	0.072	3	0.216
2	Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap	0.077	4	0.287
3	Keterampilan dan kemampuan inseminator yang bersertifikat	0.071	4	0.286
4	Penguatan kelembagaan kelompok peternak	0.071	3	0.212
5	Bantuan roda 2 untuk inseminator	0.070	3	0.211
6	Peternak tergabung dalam kelompok tani	0.070	3	0.210
7	Menghasilkan anak (pedet) dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar	0.070	4	0.279
<b>KELEMAHAN</b>				
1	Lokasi ternak yang berjauhan dengan jumlah poskeswan yang terbatas	0.074	3	0.221
2	Kekurangan jumlah peternak dan ternak	0.072	3	0.215
3	Tidak adanya koordinasi penyuluh pertanian dengan petugas IB di lapangan	0.072	2	0.143
4	Belum tersedianya kandang jepit bagi peternak	0.073	3	0.218
5	Tidak adanya teknologi pengolahan pakan buatan dan limbah ternak dan pertanian	0.072	3	0.217
6	Pengetahuan masyarakat dan peternak dalam hal IB masih kurang	0.071	4	0.285
7	Kekurangan jumlah akseptor	0.071	3	0.212
		1.00		3.23

Matrik IFE pada Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor internal yang paling penting dalam pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap dengan bobot 0,08. Begitupun dengan factor Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap serta Keterampilan dan kemampuan inseminator yang bersertifikat merupakan faktor yang memperoleh peringkat dengan nilai 4, artinya faktor tersebut dilakukan dengan sangat baik dalam rangka pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong. Inseminator yang ahli dan terampil dapat menganani permasalahan IB sapi potong pada kabupaten Luwu Timur. Sementara faktor pengetahuan peternak dalam IB masih kurang, akses dan penggunaan teknologi serta waktu penggemukan relative lama merupakan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong. Secara keseluruhan, skor tertimbang IFE sebesar 3.23. David (2016), menyatakan bahwa skor tertimbang di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

**Tabel 6 : Faktor Strategi Eksternal (EFE) Pengembangan Manajemen Pembesaran Usaha Ternak Sapi Potong dengan Program Inseminasi Buatan (IB)**

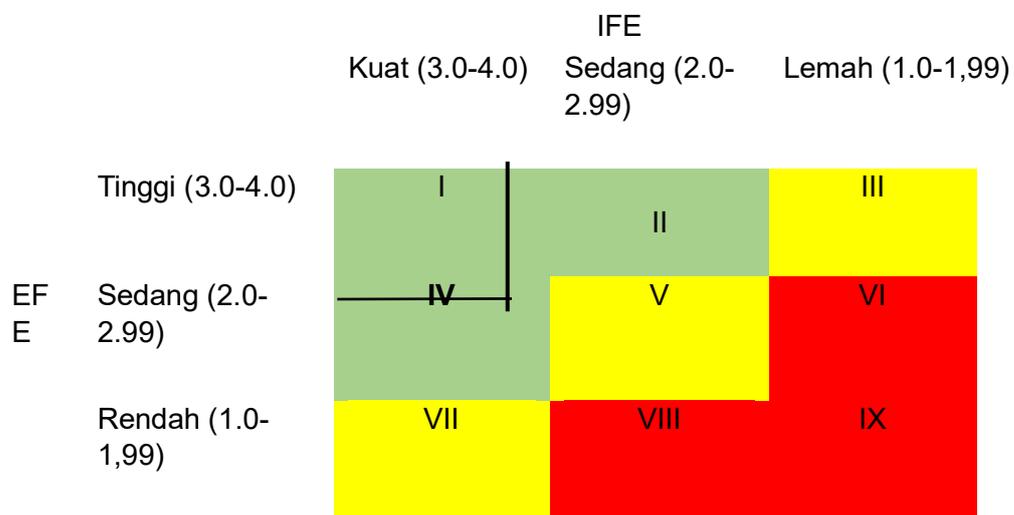
NO	FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
<b>PELUANG</b>				
1	Ketersediaan sarana prasarana reproduksi Sapi IB	0.09	3	0.27
2	Penambahan 2 poskeswan	0.07	3	0.21
3	Peningkatan kualitas SDM dalam Menangani Reproduksi Sapi IB	0.07	2	0.14
4	Terjalin pola kemitraan usaha ternak sapi IB	0.08	2	0.16
5	Adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB	0.09	4	0.36
6	Perkembangan informasi dan teknologi tentang IB tersedia	0.08	3	0.24
7	Peningkatan pendapatan masyarakat	0.06	2	0.12
8	Kualitas sapi yang baik dari pemasok	0.06	2	0.12
<b>ANCAMAN</b>				
1	Minat generasi muda untuk menekuni dunia peternakan rendah	0.09	3	0.27
2	Masyarakat belum kenal IB	0.08	3	0.24
3	Perubahan pola beli karena konsumen lebih rasional	0.09	3	0.27
4	Penyuluh tidak bisa lagi melakukan IB	0.06	3	0.18
5	Tidak ada batasan penjualan sapi Jantan	0.08	3	0.24
		1		2.82

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan matriks EFE pada table di atas, dapat diketahui bahwa faktor eksternal terpenting dalam pengembangan pembesaran usaha ternak sapi potong yaitu faktor permintaan daging meningkat setiap tahun dan adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB sapi ternak di kabupaten Luwu Timur dengan nilai 0,09. Faktor bantuan pemerintah memperoleh nilai sebesar 4, artinya peternak memiliki respon yang baik terhadap adanya bantuan dari pemerintah demi keberlangsungan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Secara keseluruhan, total skor tertimbang EFE sebesar 2,82. Menurut David (2016), skor tertimbang mengisyaratkan bahwa peternak mampu memanfaatkan peluang maupun menghindari ancaman eksternal.

#### Analisis Posisi Usaha Pembesaran Sapi Potong di Luwu Timur

Analisis posisi usaha dilakukan dengan Matriks *Internal- External* (IE), Matriks IE pada dasarnya memasukkan parameter skor yang bersumber dari Matriks EFE dan Matriks IFE. Titik koordinat X berasal dari total skor IFE yang merupakan hasil penjumlahan total skor kekuatan dan kelemahan. Sedangkan titik koordinat Y berasal dari total skor EFE yang merupakan hasil penjumlahan total skor peluang dan ancaman.



Berdasarkan gambar matriks Internal - Eksternal (IE) dapat diketahui bahwa koordinat X berada di titik 3.23, sedangkan koordinat Y juga berada di titik 2,82. David (2016) menyatakan bahwa apabila skor total tertimbang IFE yang kuat atau EFE berada diantara 2,00-2,99 merepresentasikan posisi internal ataupun eksternal yang dianggap rata-rata atau sedang, bahwa posisi pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur berada pada Sel IV atau dalam posisi tumbuh dan membangun (*grow ang build*). David (2016) menyatakan bahwa implikasi strategi yang tepat pada posisi kuat dan stabil adalah strategi intensif dan integrative.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di daerah Kabupaten Luwu Timur masih berada dalam fase pengembangan yang signifikan, dengan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi ternak melalui teknologi inseminasi buatan. Inseminasi buatan diharapkan dapat mempercepat perbaikan genetik sapi potong, meningkatkan kualitas daging, serta mempercepat proses reproduksi ternak, sehingga dapat menciptakan hasil produksi yang lebih optimal dalam jangka panjang. Fase tumbuh dan membangun ini mengindikasikan adanya investasi dalam infrastruktur, pelatihan peternak, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung produktivitas, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing sektor peternakan sapi potong di Luwu Timur. Namun, tantangan seperti peningkatan kapasitas peternak dalam mengelola teknologi dan sumber daya yang terbatas masih menjadi fokus utama untuk memastikan keberhasilan dalam jangka panjang.

#### **D. Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Luwu Timur**

Perumusan alternatif strategi menggunakan Matriks *Strengths, Weaknesses, Opportunitites, Threats* (SWOT). Pada dasarnya, matriks SWOT mencocokkan antara kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal yang telah diidentifikasi guna memperoleh beberapa alternatif strategi yang sesuai. Perumusan alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur

**e. Alternatif Strategi**

Alternatif strategi pemasaran anyaman tikar yang dapat diterapkan dirumuskan dengan menggunakan analisis Matriks SWOT. Sebagai suatu rangkaian dari tahap sebelumnya dalam matriks SWOT menggambarkan secara jelas kekuatan dan kelemahan internal yang ada pada pengembangan usaha ternak sapi potong dipadukan dengan peluang dan ancaman eksternal sehingga dapat dihasilkan rumusan alternatif strategi pengembangan. Pada matriks SWOT ini terdapat empat sel kemungkinan alternatif strategi yang merupakan kombinasi dari faktor internal dan eksternal, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal maka diperoleh kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur. Perumusan alternatif strategi pengembangan dipertimbangkan berdasarkan hasil dari identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut. Dengan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur sebagaimana yang tertulis dalam matriks SWOT pada Tabel berikut :

**Tabel 7. Matriks SWOT Pengembangan Manajemen Pembesaran Usaha Ternak Sapi Potong dengan Program IB di Kabupaten Luwu Timur**

	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inseminator yang tersedia dengan jumlah yang memadai</li> <li>2. Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap</li> <li>3. Keterampilan dan kemampuan inseminator yang bersertifikat</li> <li>4. Penguatan kelembagaan kelompok peternak</li> <li>5. Bantuan roda 2 untuk inseminator</li> <li>6. Peternak tergabung dalam kelompok ternak</li> <li>7. Menghasilkan anak (pedet) dengan kualitas baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi ternak dengan jumlah puskeswan yang terbatas</li> <li>2. Kekurangan jumlah peternak dan ternak</li> <li>3. Tidak adanya koordinasi penyuluh pertanian dengan petugas IB di lapangan</li> <li>4. Belum tersedianya kandang jepit bagi peternak</li> <li>5. Tidak adanya teknologi pengolahan pakan buatan dan limbah ternak dan pertanian</li> <li>6. Pengetahuan peternak dalam hal IB masih kurang</li> <li>7. Kekurangan jumlah akseptor</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan sarana prasarana reproduksi Sapi IB</li> <li>2. Penambahan 2 poskeswan</li> <li>3. Peningkatan kualitas SDM dalam Menangani Reproduksi Sapi IB</li> <li>4. Terjalin pola kemitraan usaha ternak IB</li> <li>5. Adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB</li> <li>6. Perkembangan informasi dan teknologi tentang IB tersedia</li> <li>7. Peningkatan pendapatan masyarakat</li> <li>8. Kualitas sapi yang baik dari pemasok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan inseminator bersertifikat dan sarana yang tersedia untuk memberikan layanan IB sapi yang cepat, tanggap, dan berkualitas.</li> <li>2. Memanfaatkan kendaraan roda dua dan program bantuan pemerintah untuk meningkatkan mobilitas dan efektivitas layanan IB.</li> <li>3. Mengoptimalkan teknologi dan informasi terbaru untuk meningkatkan keterampilan inseminator dan kualitas layanan IB.</li> <li>4. Menambah poskeswan guna mendekatkan layanan kesehatan hewan ke peternak, mendukung program IB, dan menghasilkan pedet sehat berkualitas tinggi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan program pemerintah dan sarana IB untuk menyediakan kandang jepit, teknologi pakan, dan pengolahan limbah demi keberlanjutan usaha ternak.</li> <li>2. Menambah poskeswan untuk memperluas akses layanan kesehatan dan reproduksi ternak di daerah terpencil.</li> <li>3. Mengoptimalkan program pemerintah dan kemitraan untuk meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB demi layanan yang terintegrasi.</li> <li>4. Memanfaatkan teknologi IB untuk memperkenalkan metode pakan alternatif dan pengelolaan limbah guna meningkatkan produktivitas ternak.</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat generasi muda untuk menekuni dunia peternakan menurun</li> <li>2. Masyarakat belum kenal IB</li> <li>3. Perubahan pola beli karena konsumen lebih rasional</li> <li>4. Penyuluh tidak bisa lagi melakukan IB</li> <li>5. Tidak ada batasan penjualan sapi jantan</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan inseminator bersertifikat untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat IB, meningkatkan pemahaman dan minat, serta mengatasi kurangnya informasi tentang IB.</li> <li>2. Memanfaatkan kelompok peternak untuk menarik generasi muda melalui pelatihan, mentoring, dan akses teknologi modern.</li> <li>3. Bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengenalkan peternakan modern, termasuk IB, sebagai sektor menjanjikan dengan teknologi dan peluang kewirausahaan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB untuk mengedukasi peternak dan menambah jumlah akseptor IB.</li> <li>2. Mengembangkan promosi peternakan modern berbasis digital untuk menarik minat generasi muda.</li> <li>3. Mengintegrasikan teknologi pakan buatan dan pengolahan limbah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan.</li> <li>4. Meningkatkan pemasaran produk peternakan dengan fokus pada kualitas pedet dan efisiensi biaya sesuai pola konsumsi konsumen.</li> </ol>

Berdasarkan analisis swot di atas maka diperoleh strategi pengembangan Inseminasi Buatan Sapi Ternak di kabupaten Luwu Timur sebagai berikut :

**1. Menggunakan inseminator bersertifikat dan sarana yang tersedia untuk memberikan layanan IB sapi yang cepat, tanggap, dan berkualitas.**

Dengan jumlah inseminator yang memadai dan keterampilan yang bersertifikat, Luwu Timur dapat memanfaatkan sumber daya manusia ini untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pedet yang dihasilkan melalui inseminasi buatan. Dengan perbaikan genetik yang cepat dan efisien, pedet yang dihasilkan akan memiliki kualitas daging yang baik, serta pertumbuhan yang cepat, yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi permintaan daging yang terus meningkat setiap tahunnya. Pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap juga akan memastikan bahwa program IB berjalan dengan lancar, mengoptimalkan setiap peluang dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

**2. Memanfaatkan kendaraan roda dua dan program bantuan pemerintah untuk meningkatkan mobilitas**

Peluang adanya teknologi yang semakin canggih dan program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas produksi ternak. Inseminator yang terlatih dapat menggunakan teknologi terbaru dalam IB untuk mempercepat proses perbaikan genetik, mengurangi risiko penyakit, dan menghasilkan sapi potong dengan kualitas lebih baik. Program bantuan pemerintah yang tersedia bisa digunakan untuk mendukung pengadaan peralatan modern, pelatihan, serta penyuluhan kepada peternak dan inseminator, sehingga dapat menghasilkan pedet dengan kualitas unggul dalam jumlah yang lebih besar, sekaligus meningkatkan daya saing produk ternak di pasar.

**3. Mengoptimalkan teknologi dan informasi terbaru untuk meningkatkan keterampilan inseminator dan kualitas layanan IB.**

Perkembangan informasi dan teknologi tentang inseminasi buatan yang semakin tersedia memberi kesempatan bagi peternak untuk meningkatkan

pengetahuan mereka. Dengan dukungan dari inseminator yang terlatih dan bersertifikat, peternak dapat mengikuti pelatihan dan penyuluhan mengenai teknik IB yang lebih efisien dan efektif. Pengetahuan ini akan mempercepat adopsi teknologi baru, sehingga peternak dapat lebih cepat menghasilkan sapi dengan kualitas genetik yang lebih baik, meningkatkan produktivitas ternak, dan pada akhirnya mendorong pendapatan mereka.

**4. Menambah poskeswan guna mendekatkan layanan kesehatan hewan ke peternak, mendukung program IB, dan menghasilkan pedet sehat berkualitas tinggi.**

Menambah jumlah Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) di berbagai daerah, terutama yang berada di kawasan peternakan terpencil, merupakan langkah strategis untuk mendekatkan layanan kesehatan hewan kepada peternak. Salah satu tujuan utama dari penambahan Poskeswan adalah untuk mendukung program Inseminasi Buatan (IB) yang semakin berkembang di Indonesia, serta memastikan bahwa ternak sapi yang dihasilkan sehat dan berkualitas tinggi. Dengan memperluas jaringan Poskeswan, peternak, terutama di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan ternak utama, dapat lebih mudah mengakses layanan kesehatan yang esensial bagi kesuksesan program IB dan keberhasilan usaha peternakan mereka.

Poskeswan berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan hewan yang memberikan pemeriksaan rutin, vaksinasi, pengobatan, serta layanan konsultasi tentang perawatan dan pemeliharaan hewan ternak. Adanya Poskeswan yang lebih banyak akan mempermudah peternak dalam mendapatkan akses langsung kepada tenaga medis hewan, yang dapat memberikan penanganan tepat waktu bagi masalah kesehatan ternak mereka. Ini sangat penting, karena kesehatan sapi betina yang akan dikawinkan menggunakan inseminasi buatan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan inseminasi tersebut. Sapi yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk hamil dan melahirkan pedet yang juga sehat. Oleh karena itu, kehadiran Poskeswan yang lebih banyak dan tersebar di wilayah peternakan dapat meningkatkan kualitas peternakan secara keseluruhan.

**5. Memanfaatkan program pemerintah dan sarana IB untuk menyediakan kandang jepit, teknologi pakan, dan pengolahan limbah demi keberlanjutan usaha ternak.**

Pemanfaatan program bantuan pemerintah untuk subsidi semen unggul, pelatihan inseminator, dan fasilitas kesehatan hewan dapat mengurangi beban biaya peternak. Program pemerintah yang menyediakan subsidi inseminasi buatan dapat membantu peternak yang kesulitan dalam hal biaya. Pemerintah dapat berperan aktif dalam pembangunan Puskesmas di daerah-daerah yang terbatas untuk memastikan akses peternak ke layanan kesehatan hewan yang mendukung keberhasilan IB. Dengan demikian, peternak dapat lebih mudah mengakses layanan inseminasi dengan kualitas yang lebih baik dan biaya yang terjangkau.

**6. Menambah poskeswan untuk memperluas akses layanan kesehatan dan reproduksi ternak di daerah terpencil.**

Pelatihan dan penyuluhan yang intensif tentang inseminasi buatan akan mengatasi masalah kekurangan pengetahuan. Melalui kerja sama dengan institusi pendidikan dan lembaga riset ternak, peternak dapat memperoleh pelatihan langsung mengenai teknik-teknik terbaru dalam IB, cara mengelola biaya IB secara efisien, serta penggunaan teknologi canggih dalam peternakan sapi potong. Penyuluhan yang berbasis teknologi akan memperkenalkan peternak pada aplikasi-aplikasi berbasis smartphone atau perangkat lainnya untuk membantu mereka memonitor siklus reproduksi ternak secara lebih efektif. Dengan peningkatan kapasitas pengetahuan, peternak akan lebih percaya diri dalam menerapkan IB.

**7. Mengoptimalkan program pemerintah dan kemitraan untuk meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB demi layanan yang terintegrasi.**

Kemitraan dengan penyedia teknologi dan distributor alat pertanian dapat meningkatkan akses peternak terhadap teknologi dan peralatan IB. Sebagai contoh, peternak dapat memesan semen unggul dan peralatan inseminasi melalui sistem pemesanan daring atau agen lokal. Dengan

adanya sistem distribusi yang lebih baik, peternak di daerah terpencil dapat memperoleh alat dan bahan yang dibutuhkan dengan lebih cepat dan lebih murah. Penggunaan aplikasi untuk memantau siklus reproduksi sapi dan menghitung waktu terbaik untuk IB juga dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan program IB, yang pada gilirannya akan mempercepat peningkatan kualitas sapi potong.

**8. Memanfaatkan teknologi IB untuk memperkenalkan metode pakan alternatif dan pengelolaan limbah guna meningkatkan produktivitas ternak.**

Teknologi Inovasi Bisnis (IB) dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan metode pakan alternatif dan pengelolaan limbah dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak. Dengan mengintegrasikan teknologi modern, peternak dapat memanfaatkan bahan pakan yang lebih efisien, seperti limbah organik atau tanaman lokal, yang dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan kualitas pakan. Selain itu, pengelolaan limbah ternak yang efektif, seperti pemanfaatan kotoran ternak untuk biogas atau pupuk organik, dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus memberikan sumber daya tambahan. Penerapan teknologi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha peternakan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan produktivitas dalam jangka panjang.

**9. Memanfaatkan inseminator bersertifikat untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat IB, meningkatkan pemahaman dan minat, serta mengatasi kurangnya informasi tentang IB.**

Menghadapi fluktuasi harga sapi bakalan dan perubahan pola beli konsumen yang lebih rasional, peternak dapat memanfaatkan inseminasi buatan (IB) untuk menghasilkan sapi potong dengan kualitas genetik yang unggul. Dengan meningkatkan kualitas ternak, baik dalam hal pertumbuhan, ketahanan terhadap penyakit, dan kualitas daging, sapi yang dihasilkan akan lebih diminati oleh pasar meskipun harga fluktuatif. Peternak yang tergabung dalam kelompok ternak dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai tren pasar dan bekerja sama untuk

mengatur penjualan ternak, sehingga mereka dapat meminimalkan risiko fluktuasi harga.

**10. Memanfaatkan kelompok peternak untuk menarik generasi muda melalui pelatihan, mentoring, dan akses teknologi modern.**

Mengurangi dampak dari kebijakan impor dan fluktuasi harga, peternak dapat mengembangkan kemitraan dengan perusahaan agribisnis atau pengepul daging. Dengan memanfaatkan pasar ternak yang tersedia dan kelompok ternak yang sudah terbentuk, peternak dapat bekerja sama dalam menjalin kontrak pemasaran langsung dengan perusahaan pengolahan daging atau pengepul, yang memberikan harga yang lebih stabil dan jaminan pasar. Strategi ini dapat melindungi peternak dari dampak kebijakan impor daging yang sering menyebabkan penurunan harga daging sapi lokal.

**11. Bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengenalkan peternakan modern, termasuk IB, sebagai sektor menjanjikan dengan teknologi dan peluang kewirausahaan.**

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi ketidakstabilan harga pakan sapi adalah dengan meningkatkan pengelolaan pakan secara efisien. Peternak dapat memanfaatkan keahlian inseminator yang terlatih untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak, sehingga meskipun harga pakan tidak stabil, sapi tetap dapat tumbuh optimal. Selain itu, pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap dapat mempercepat proses reproduksi dan pengembangan ternak, yang memungkinkan peternak untuk lebih cepat menghasilkan pedet berkualitas dengan biaya pakan yang lebih efisien. Peternak juga bisa diperkenalkan pada teknik pemberian pakan yang lebih ekonomis, seperti pemanfaatan pakan lokal atau alternatif.

**12. Meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB untuk mengedukasi peternak dan menambah jumlah akseptor IB.**

Mengatasi keterbatasan Puskesmas dan meningkatkan pengetahuan peternak, perlu dilakukan peningkatan kapasitas penyuluhan dan pelatihan. Pemerintah atau lembaga terkait dapat memperkenalkan sistem pelayanan kesehatan hewan keliling, yang memungkinkan peternak di daerah terpencil mendapatkan layanan inseminasi buatan dan pemeriksaan kesehatan hewan secara langsung di tempat mereka. Dengan adanya pelatihan IB secara terus-menerus, peternak juga akan meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan teknologi inseminasi dan memperbaiki pengetahuan mengenai teknik-teknik baru dalam peternakan sapi potong. Program ini akan membantu mendekatkan teknologi IB kepada peternak dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola ternak dengan lebih efisien.

**13. Mengembangkan promosi peternakan modern berbasis digital untuk menarik minat generasi muda.**

Mengatasi ketergantungan pada kios atau toko alat pertanian yang sulit dijangkau, peternak bisa diberikan akses kepada teknologi secara lebih mudah melalui platform online atau distributor lokal yang lebih dekat dengan daerah peternak. Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerja sama untuk membuat sistem distribusi yang lebih efisien, seperti pemasaran semen unggul dan alat inseminasi buatan secara daring. Peternak juga dapat dilibatkan dalam pelatihan penggunaan teknologi seperti aplikasi berbasis smartphone untuk memonitor kesehatan sapi dan waktu yang tepat untuk inseminasi. Penyuluhan mengenai penggunaan teknologi dalam pengelolaan ternak dapat mempercepat proses adaptasi teknologi oleh peternak dan membantu mereka menghasilkan ternak berkualitas dengan lebih efisien.

#### **14. Mengintegrasikan teknologi pakan buatan dan pengolahan limbah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan**

Mengatasi penurunan minat generasi muda terhadap dunia peternakan, perlu dilakukan kampanye dan program penyuluhan yang lebih menarik dengan menggandeng institusi pendidikan dan lembaga riset ternak. Untuk mengatasi penurunan minat generasi muda terhadap dunia peternakan, perlu dilakukan kampanye dan program penyuluhan yang lebih menarik dengan menggandeng institusi pendidikan dan lembaga riset ternak. Peternak muda bisa diperkenalkan pada teknologi modern dan efisiensi IB yang dapat menghasilkan sapi berkualitas dengan lebih mudah. Program magang, pelatihan, dan kerjasama penelitian dengan lembaga pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam sektor peternakan. Selain itu, peternak muda perlu diberi pemahaman bahwa sektor peternakan memiliki potensi besar dalam menghasilkan pendapatan yang stabil jika dikelola dengan baik, terutama dengan dukungan teknologi modern seperti inseminasi buatan.

#### **15. Meningkatkan pemasaran produk peternakan dengan fokus pada kualitas pedet dan efisiensi biaya sesuai pola konsumsi konsumen.**

Untuk meningkatkan pemasaran produk peternakan, fokus utama perlu diberikan pada peningkatan kualitas pedet (anak sapi) serta efisiensi biaya produksi yang sejalan dengan pola konsumsi konsumen. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan sistem pemeliharaan yang lebih baik, seperti pemilihan bibit unggul, pemberian pakan yang bergizi, dan pengelolaan kesehatan ternak yang optimal. Selain itu, peternak perlu menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar, seperti daging dengan kualitas tertentu atau produk olahan yang lebih praktis, sesuai dengan preferensi konsumen. Dengan demikian, tidak hanya meningkatkan daya tarik produk, tetapi juga menjaga harga tetap kompetitif dan mengurangi pemborosan biaya, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi di pasar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek sosial, faktor pendukung implementasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Luwu Timur meliputi keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak, minat yang tinggi terhadap IB, kehadiran petugas IB di lapangan, serta peningkatan kualitas SDM dan kelembagaan. Namun, hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan pengetahuan peternak, rendahnya minat generasi muda terhadap peternakan, serta kurangnya koordinasi antara penyuluh dan petugas inseminator. Sementara itu, pada aspek ekonomi, faktor pendukung mencakup hasil pedet IB yang lebih baik, harga jual yang lebih tinggi, tujuan penggemukan dan pembibitan ternak, serta dukungan fasilitas seperti poskeswan, pelatihan teknologi, dan bantuan peralatan. Hambatan utama pada aspek ini meliputi kebutuhan modal yang besar, keterbatasan sapi jantan, kurangnya akseptor, serta keterbatasan dana bagi peternak dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan, dukungan finansial, dan penguatan koordinasi untuk mengatasi hambatan serta memaksimalkan manfaat IB secara sosial dan ekonomi.
2. Strategi pengembangan Inseminasi Buatan (IB) sapi ternak di Kabupaten Luwu Timur menekankan pada optimalisasi sumber daya dan pemanfaatan teknologi. Strategi ini mencakup peningkatan keterampilan inseminator bersertifikat, pemanfaatan sarana dan bantuan pemerintah untuk mobilitas serta fasilitas kesehatan ternak, dan pengembangan teknologi modern dalam pengolahan pakan dan limbah. Selain itu, penambahan poskeswan dan penyuluhan intensif diperlukan untuk mendekatkan layanan IB ke peternak, meningkatkan pengetahuan, serta menarik minat generasi muda. Koordinasi antara penyuluh dan petugas IB juga penting untuk memastikan layanan yang terintegrasi, sedangkan promosi peternakan modern berbasis digital dapat mendorong keberlanjutan usaha dan efisiensi dalam produksi ternak. Dengan implementasi strategi ini, program IB diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas peternakan sapi secara signifikan

## B. Rekomendasi Srtategi dan Program Kerja

NO	STRATEGI	PROGRAM KERJA	LEMBAGA TERKAIT
a.	Meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB untuk mengedukasi peternak dan menambah jumlah akseptor IB.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan Tim Koordinasi Penyuluh dan Petugas IB</li> <li>- Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> <li>- Bappelitbangda Kabupaten Luwu Timur</li> <li>- Perguruan Tinggi (PT)</li> </ul>
b	Menambah puskesmas guna mendekatkan layanan kesehatan hewan ke peternak, mendukung program IB, dan menghasilkan pedet sehat berkualitas tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan dan Optimalisasi Pos Kesehatan Hewan (Puskesmas)</li> <li>- Mobil Puskesmas Keliling</li> <li>- Pengadaan Peralatan dan Obat-Obatan Reproduksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>
c	Memfaatkan program pemerintah dan sarana IB untuk menyediakan kandang jepit, teknologi pakan, dan pengolahan limbah demi keberlanjutan usaha ternak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan dan Distribusi Kandang Jepit Bersubsidi</li> <li>- Program Integrasi Pertanian dan Peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>
d	Mengoptimalkan program pemerintah dan kemitraan untuk meningkatkan koordinasi antara penyuluh dan petugas IB demi layanan yang terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan Kemitraan dengan lembaga permodalan dengan Kelompok Peternak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> <li>- Dinas Pertanian</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitasi Akses Permodalan dan Subsidi</li> <li>- Pelatihan Bersama Penyuluh dan Petugas IB</li> </ul>	Kabupaten Luwu Timur
e	Memanfaatkan kelompok peternak untuk menarik generasi muda melalui pelatihan, mentoring, dan akses teknologi modern.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendampingan Wirausaha Peternakan bagi Generasi Muda</li> <li>- Program "Peternakan Milenial"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>
f	Mengintegrasikan teknologi pakan buatan dan pengolahan limbah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Produksi Pakan Buatan Berbasis Teknologi</li> <li>- Program Pengolahan Limbah Ternak Menjadi Energi dan Pupuk</li> <li>- Integrasi Pertanian dan Peternakan Berbasis Limbah Organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>
g	Memanfaatkan kendaraan roda dua dan program bantuan pemerintah untuk meningkatkan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan sarana transportasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>
h	Menggunakan inseminator bersertifikat dan sarana yang tersedia untuk memberikan layanan IB sapi yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan Kompetensi Inseminator Melalui Sertifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>

	cepat, tanggap, dan berkualitas		
--	---------------------------------	--	--

## DAFTAR PUSTAKA

- David FR. 2016. Managemen Strategis: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Dedy A, Editor. Jakarta (ID): Salemba Empat. Terjemahan dari: Strategic Management. A Competitive Advantage Approach, Concepts amd Case. Ed ke-15
- Hajirin, Musa Hubeis, dan Suryahadi, 2020. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. Manajemen IKM, Vol. 15 No. 1.
- Keine A. Manopo, S. J. K. Umboh, P. O. V. Waleleng, F. H. Elly, 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Bantuan Modal Ternak Sapi Pada Rumahtangga Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tompaso Barat. Zootec Vol. 39 No. 2 : 352-361
- LAKIP. 2022. Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Luwu Timur.
- Rangkuti, Freddy. 2017. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Roliana, 2022. Optimalisasi Tingkat Keberhasilan Program Inseminasi Buatan (IB) pada SapinPotong Di Kabupaten Luwu Timur. Tesis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sri Rahayu Dan Amirul Haqqi., 2022. Performans Pedet Sapi Aceh Hasil Kawin Alam Dengan Inseminasi Buatan (Ib) Di Bptu-Hpt Indrapuri Jurnal Sains Riset (Jsr), Volume 12, Nomor 3.
- Siswoyo, H, D. J. Setyono Dan A. M. Fuah, 2013. Analisis Kelembagaan Dan Peranannya Terhadap Pendapatan Peternak Di Kelompok Tani Simpay Tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tampomas Kecamatan Cimalaka Sumedang). Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternaka Vol. 01 No. 3
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Manajemen. Bandung (ID): Alfabeta.

Suranjaya, I G., N. P. Sarini., Dan M. Dewantari, 2020. Identifikasi Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Kinerja Inseminator Dalam Menunjang Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Program Upsus Siwab Di Bali. *Jurnal Ilmiah Peternakan • Volume 23 Nomor 2.*

Utomo, Alprianto Catur B. (2020) *Minat Pemuda Terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.* Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

**DAFTAR NAMA PESERTA PETANI TERNAK SAPI PESERTA IB  
KABU PATEN LUWU TIMUR  
TAHUN 2024**

**KECAMATAN BURAU**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Syahrul Riadi	51	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	Yunus Balalembang, S.P
2	Suhaili B	51	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
3	Mahsun	74	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
4	Suhaili B	51	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
5	Mahdi	56	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
6	Ahmad	48	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
7	Burhanuddin	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
8	Ni Nyoman Tiri	45	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
9	Komang Kartika	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambarese	
10	Mahdi	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
11	I Made Intaran	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
12	I Kadek Sukrayana	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambarese	
13	I Ketut Sukarta	42	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
14	I Made Marta	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambarese	
15	Busyairi	64	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
16	Budiawan	33	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
17	I Wayan Mudiasa	64	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
18	Rusli	64	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
19	I Nengah Warten	74	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
20	I Wyn Soni	64	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	

21	I Made Marta	49	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambarese	
22	Mahrup	49	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
23	I Ketut Darnen	46	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
24	Sabaruddin	47	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
25	Rusli	64	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
26	Maruin	62	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
27	I Kt Sumantra	1	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
28	I Ketut Tarma	63	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
29	I Kt Sunantra	69	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
30	I Wyn Soni	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
31	Ni Md Yanti L	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
32	Surahman	69	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lanosi	
33	Dolo P	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
34	Jumaing	46	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lanosi	
35	Suiyani	69	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lanosi	
36	Umar M	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lanosi	
37	Komang Sudiarta	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Benteng	
38	Krispian Palute	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambara Harapan	
39	Ruslan	51	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Lambarese	
40	Syahrul Riadi	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	
41	I Putu Darsana	51	SD	KAB. LUWU TIMUR	Burau	Bone Pute	

**KECAMATAN MANGKUTANA**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
----	-------------	------	------------	-----------------	-----------	------	------------------

1	Hafid	27	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	Yusup Prtiatna, S.P
2	Mujiyem	35	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	081343971921
3	Subali	53	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
4	M. Toyip	54	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
5	Rosmala	42	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Balai Kembang	
6	Tresno	48	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
7	Kasidi	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
8	Tusimin	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
9	Ngatiadi	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
10	Tasip	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Balai Kembang	
11	Sudarmin	51	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
12	Sugianto	54	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
13	Iwan Darwanto	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
14	Boneran	60	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
15	M. Khoiri	51	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
16	Febrianto	36	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
17	Rasiman	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
18	Ngatijan	60	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
19	Rumadi	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
20	Muhammad Siamin	54	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
21	Kaderi	52	SARJANA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
22	J. I Maran	48	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Balai Kembang	
23	Ngadiman	65	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
24	Tukijo	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
25	Kasno	66	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
26	Burhanuddin	68	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	

27	Apppe	62	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Balai Kembang	
28	Tukirin	68	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Margolembo	
29	Rosmala	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Balai Kembang	
30	Khaelan	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
31	Wagio	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
32	Wagiran	57	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
33	Sariono	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
34	Poniman	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
35	Wagiran	65	SD	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Margolembo	
36	Sumardianto	49	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
37	Iwan Darwanto	38	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
38	Purwanto	37	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Sindu Agung	
39	Jumadi	47	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo Timur	
40	Suhartono	46	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	
41	M. Ali Usman	54	S1	KAB. LUWU TIMUR	Mangkutana	Wonorejo	

**KECAMATAN TOMONI TIMUR**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Guntoro	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	Immanuel Rampalodji
2	Slamet Mahmud	46	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	081344004147
3	Markus Sutarjo	69	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
4	Made Ledang	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
5	I Nyoman Mangkin	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
6	I Made Edi	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
7	Nengah Mujana	59	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
8	I Made Martayasa	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
9	I Nyoman Sutaya	48	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
10	Suwarno	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
11	I Made Redo	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
12	Ketut Dugi	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
13	Ketut Rata	46	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
14	Ngatman	73	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
15	Markus Sutarjo	74	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
16	I Ketut Suweca	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
17	I Nyoman Mangkin	56	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
18	I Made Widiana	42	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
19	Wayan Wenen	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
20	Dewa Putu Susanto	34	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
21	I Nengah Suwama	77	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
22	Komang Maha Wira	39	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
23	Sunarto	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
24	Tukimen	63	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	

25	Suwarno	49	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
26	Sang Made Rauh	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
27	Aris Setiawan	38	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
28	Suprpto	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
29	Wajianto	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
30	Made Ledang	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
31	Ruliadi	39	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
32	Ketut Suranto	38	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
33	Made Karti	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
34	I Made Sumandi	45	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
35	Ketut Dugi	49	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
36	Rajimin	38	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
37	Maryono	39	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Manunggal	
38	Kadek Eriawan	37	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
39	Nengah Mujana	56	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
40	I Nyoman Mangkin	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
41	Sudiyono	40	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Manunggal	
42	I Nyoman Sutaya	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
43	Sujito	65	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Manunggal	
44	I Made Sudiardana	70	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
45	Wayan Sudioanto	45	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Alam Buana	
46	Made Kartu	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	
47	Suwarno	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Purwosari	
48	Dewa Putu Merta	40	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni Timur	Margomulyo	

**KECAMATAN TOMONI**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Miskun	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	Ruslan
2	Kasianto	38	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	085394241519
3	Suwandi	35	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
4	Suwolo	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	Slamet Widodo
5	Sinta Sariani	47	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	085330278630
6	Riyanto	40	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
7	Mustofa	43	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
8	Sakun	60	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
9	Ponijo	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
10	Rakaman Kaslan	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	
11	Saring	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
12	Gunawan	45	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
13	Suwarto	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
14	Sumianto	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
15	Sukirin	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
16	Bunari	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
17	Sumianto	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
18	Sukarji	51	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
19	Jamet	62	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	
20	Bamin	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	
21	Jumadi	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
22	Paijan	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
23	Sariyanto	45	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
24	Kasianto	46	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
25	Isbani	45	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	

26	Saimin	46	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
27	Saring	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
28	Sumianto	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
29	Sutjo	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
30	Sabar Samadio	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
31	Muali	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Lestari	
32	Aede Gunawan	45	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
33	Katino	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
34	Sakun	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	
35	Mujiono	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Tomoni	
36	Panca	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
37	Sugyanto	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Bangun Jaya	
38	Jumianto	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Tomoni	Mulyasri	

**KECAMATAN KALAENA**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Made Wisada	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	Slamet Widodo
2	Kurnianto	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	085330278630
3	Muh Arifin	46	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Kalaena Kiri	
4	Wakidi Efendi	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Argomulyo	
5	Juwanto	54	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	
6	Susanto	50	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	
7	Teguh Basuki	41	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	
8	Mukri	54	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Argomulyo	
9	Maryoto	49	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Argomulyo	
10	Hermianto	39	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Kalaena Kiri	
11	Sahid	53	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Agung	
12	Muh Arifin	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Kalaena Kiri	
13	Luh Sini	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Agung	
14	Sarbini	47	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Kalaena	Sumber Makmur	

**KECAMATAN ANGKONA**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Sarifuddin	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	Asruddin Asis
2	Saleh	47	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	082393020169
3	I Nyoman Sudira	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
4	Dewa Ketut Wiradana	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
5	Muhammad Mansur	56	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
6	Syahwan	53	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
7	Nyoman Merta	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
8	Syahwan	57	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
9	A Gede Agung	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Mantadulu	
10	Muh. Agus Siswandi	48	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
11	I Nyoman Sudira	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
12	Sapri	56	SMA	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Mantadulu	
13	Nyoman Merta	54	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
14	Ponirin	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
15	Lukman	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
16	Melda	51	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Mantadulu	
17	Kasianto	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
18	Lukman	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Tawakua	
19	Wayan Sukasana	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
20	Wayan Artayasa	50	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	
21	Saleh	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Angkona	Balirejo	

**KECAMATAN MALILI**

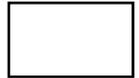
NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Rondi Rumpak	55	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Tarabbi	Asruddin Asis
2	Nursian	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Tarabbi	082393020169
3	Marjan	53	SD	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Lakawali	
4	M. Safruddin	58	SD	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Lakawali	
7	Senen Nanto	67	SD	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Lakawali	
8	Mujiran	54	SMP	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Lakawali	
9	Jalaluddin	56	SD	KAB. LUWU TIMUR	Malili	Tarabbi	

**KECAMATAN WOTU**

NO	NAMA PETANI	UMUR	PENDIDIKAN	KAB. LUWU TIMUR	KECAMATAN	DESA	NAMA INSEMINATOR
1	Hamzanuadin	45	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Rinjani	Nursait
2	Nyoman Sangging	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Rinjani	085396779697
3	Budianto	47	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
4	Daniel	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Lampenai	
5	Haerun	65	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
6	Ismail	58	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Madani	
7	Kardi	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
8	Monas Mukkun	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Lampenai	
9	Wardi	55	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
10	Achmad Bolling	57	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Lampenai	
11	Amri Aco	58	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
12	Muh. Rizal	63	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Maramba	
13	Saipul	48	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Rinjani	
14	Wayan Mustika	49	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Rinjani	
15	Hamzanuadi	52	SD	KAB. LUWU TIMUR	Wotu	Rinjani	



**KUESIONER PENELITIAN**  
**KAJIAN INSEMINASI BUATAN PADA TERNAK SAPI POTONG**  
**TERHADAP ASPEK SOSIAL EKONOMI DI KABUPATEN LUWU TIMUR**  
**KERJASAMA PEMERINTAH KAB. LUWU TIMUR DENGAN UNIVERSITAS ANDI DJEMMA**



**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama Responden :  
 No HP :  
 Jenis Kelamin :  
 Usia Responden :  
 Alamat Responden :

**Keterangan Opsi**

- 1 : Sangat Tidak Sesuai
- 2 : Tidak Sesuai
- 3 : Cukup Sesuai
- 4 : Sesuai
- 5 : Sangat Sesuai

**Analisis Internal**

No	INDIKATOR	KINERJA					KEPENTINGAN				
<b>KEKUATAN</b>											
1	Inseminator yang tersedia dengan jumlah yang memadai	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	Pemberian pelayanan inseminator yang cepat dan tanggap	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3	Keterampilan dan kemampuan inseminator yang bersertifikat	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4	Penguatan kelembagaan kelompok peternak	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5	Bantuan roda 2 untuk inseminator	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
6	Peternak tergabung dalam kelompok tani	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
7	Menghasilkan anak (pedet) dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
<b>KELEMAHAN</b>											
1	Lokasi ternak yang berjauhan dengan jumlah poskeswan yang terbatas	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	Kekurangan jumlah peternak dan ternak	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3	Tidak adanya koordinasi penyuluh pertanian dengan petugas IB di lapangan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4	Belum tersedianya kandang jepit bagi peternak	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5	Tidak adanya teknologi pengolahan pakan buatan dan limbah ternak dan pertanian	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
6	Pengetahuan masyarakat dan peternak dalam hal IB masih kurang	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
7	Kekurangan jumlah akseptor	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

## Analisis Eksternal

No	INDIKATOR	KINERJA					KEPENTINGAN				
<b>PELUANG</b>											
1	Ketersediaan sarana prasarana reproduksi Sapi IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	Penambahan 2 poskeswan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3	Peningkatan kualitas SDM dalam Menangani Reproduksi Sapi IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4	Terjalin pola kemitraan usaha ternak sapi IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5	Adanya program bantuan pemerintah untuk pengembangan IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
6	Perkembangan informasi dan teknologi tentang IB tersedia	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
7	Peningkatan pendapatan masyarakat	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
8	Kualitas sapi yang baik dari pemasok	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
<b>ANCAMAN</b>											
1	Minat generasi muda untuk menekuni dunia peternakan rendah	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	Masyarakat belum kenal IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3	Perubahan pola beli karena konsumen lebih rasional	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4	Penyuluh tidak bisa lagi melakukan IB	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5	Tidak ada batasan penjualan sapi Jantan	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

TERIMAKASIH

## **Rapat Pemaparan Laporan Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur**

NAMA : Prof.Dr. Alimuddin  
JABATAN : Tim Majelis Pertimbangan Kelitbangan dan Pengendali Mutu Kelitbangan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024  
HARI/TANGGAL : Senin, 25 November 2024  
TEMPAT : Kantor Bapelitbangda Kabupaten Luwu Timur  
KEGIATAN : Seminar Akhir Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur  
SIFAT : Hybrid, Zoom Meeting

### **CATATAN**

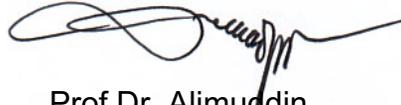
- Hasil penelitian telah mengkaji inseminasi buatan pada ternak sapi potong terhadap aspek sosial dan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur;
- Masalah utama dalam penelitian ini adalah banyaknya anak hasil IB dijual sebelum mencapai usia dewasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya peternak untuk membiayai pemeliharaan hewan inseminasi buatan dan kurangnya tenaga inseminator;
- Di dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian terdapat 3 masalah dan tujuan tetapi tidak ada satu pun yang terkait langsung dengan judul penelitian, yaitu kajian sosial ekonomi;
- Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis SWOT;
- Peneliti telah berhasil mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada setiap aspek sosial dan aspek ekonomi namun identifikasi faktor pendukung dan penghambat pada aspek sosial tidak terkait langsung dengan aspek sosial; dan
- Peneliti juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dengan memberi bobot dan rating tetapi tidak jelas cara penentuan bobot dan rating. Begitu juga cara menempatkan posisi usaha ini pada kuadran dalam matriks.

### **REKOMENDASI**

- Penelitian ini harus fokus pada aspek sosial dan ekonomi dari pelaksanaan inseminasi buatan ternak sapi potong;
- Rumusan masalah dan tujuan penelitian perlu disesuaikan dengan judul penelitian, yaitu kajian sosial ekonomi;
- Identifikasi faktor pendukung dan penghambat pada aspek sosial perlu disesuaikan agar terkait langsung dengan aspek sosial;
- Perlu dijelaskan cara menghubungkan faktor pendukung dan penghambat dengan faktor internal dan eksternal;
- Analisis faktor internal dan eksternal (slide 15) seharusnya sama setiap elemennya dengan faktor internal dan eksternal (slide 16) yang dianalisis dengan menggunakan bobot dan rating. Jika memang harus berbeda, perlu dijelaskan alasannya;
- Perlu dijelaskan cara pembobotan dan rating dari setiap elemen faktor internal dan eksternal;
- Perlu dijelaskan hubungan antara faktor strategis internal dan eksternal dengan analisis posisi usaha (slide 17). Demikian juga hubungannya dengan tabel 7 (slide 20);
- Tabel 7 belum merupakan strategi usaha tetapi baru merupakan kertas kerja yang perlu diolah dan dianalisis lagi untuk merumuskan strategi dan program; dan
- Perlu dirumuskan strategi dan program yang akan dilaksanakan. Khusus untuk perumusan kebijakan pemda Kabupaten Luwu Timur berkaitan dengan

pengembangan usaha inseminasi buatan ternak sapi buatan, peneliti perlu mengemukakan kebijakan dan program yang bisa ditindaklanjuti.

Makassar, 25 November 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alimuddin', with a stylized flourish at the end.

Prof.Dr. Alimuddin

**Rapat Pemaparan Laporan Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong Terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur**

NAMA : Haeril Al Fajri  
JABATAN : Tim Majelis Pertimbangan Kelitbangan dan Pengendali Mutu Kelitbangan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024  
HARI/TANGGAL : Senin, 25 November 2024  
TEMPAT : Kantor Bapelitbangda Kabupaten Luwu Timur  
KEGIATAN : Seminar Akhir Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur  
SIFAT : Hybrid, Zoom Meeting

**CATATAN**

Seiring berkembangnya teknologi peternakan diharapkan mampu menjadi daya dorong peningkatan kesejahteraan peternak. Mengaplikasikan teknologi tepat guna bagi peternak di Kabupaten Luwu Timur memerlukan kajian mendalam agar pemerintah daerah memiliki referensi yang tepat dalam mengeluarkan kebijakan program dan anggaran yang tepat sasaran. Kajian ini perlu disempurnakan menjadi satu dokumen rekomendasi bagi pemerintah daerah, terutama pada aspek; Regulasi, Program dan Penganggaran tentang keberlanjutan penerapan Inseminasi Buatan pada ternak sapi potong di Kabupaten Luwu Timur.

**REKOMENDASI**

1. Pemberbaiki rumusan masalah & tujuan penelitian
2. Mendetailkan Faktor Petugas IB, Hewan Ternak dan Peternak dalam keberlanjutan Penerapan IB pada ternak sapi potong
3. Membuat rekomendasi kajian secara spesifik untuk ditindaklanjuti pemerintah daerah

Malili, 25 November 2024

  
Haeril

**Rapat Pemaparan Laporan Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong Terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur**

NAMA : Pr. Dr. Syarifuddin Mabe Prensues, ST, MT, IPU, CSRS, CRMP  
JABATAN : Tim Majelis Pertimbangan Kelitbangan dan Pengendali Mutu Kelitbangan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024  
HARI/TANGGAL : Senin, 25 November 2024  
TEMPAT : Kantor Bapelitbangda Kabupaten Luwu Timur  
KEGIATAN : Seminar Akhir Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur  
SIFAT : Hybrid, Zoom Meeting

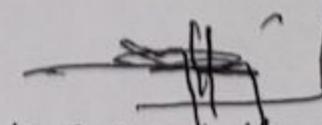
**CATATAN**

- Kontes inseminasi buatan nya kurang menonjol, padahal ini ada objek penelitian.
- Analisa masih normatif belum menyentuh aspek esensial yg dapat ditindaklanjuti dengan rekomendasi kebijakan
- Variasi aspek sosial dan ekonominya perlu penguatan seluasnya analisa dampaknya mudah ditindaklanjuti.

**REKOMENDASI**

- Perlu penajaman pada inseminasi buatan yang jadi pokok dalam penelitian ini. Penajaman ini akan memberi informasi awal untuk program-program yg diperlukan oleh penda untuk mewujudkannya.
- Analisanya perlu lebih detail pada berbagai aspek yg jadi fokus, termasuk pada pelaku yg akan mengerjakan, tata kelola program dan estimasi anggaran yg diperlukan
- Aspek sosial ekonominya diperkuat terutama dampaknya signifikan.

Makassar, 25 November 2024

  
Pr. Dr. Syarifuddin Mabe Prensues

**Rapat Pemaparan Laporan Hasil Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong Terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur**

NAMA : *Dr. Abdul Talib Mustafa, M.Si*  
JABATAN : Tim Majelis Pertimbangan Kelitbangan dan Pengendali Mutu Kelitbangan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024  
HARI/TANGGAL : Senin, 25 November 2024  
TEMPAT : Room Meeting Dinas Kominfo Kab. Luwu Timur.  
KEGIATAN : FGD Hasil Kajian Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur  
SIFAT : Hybrid, Zoom Meeting

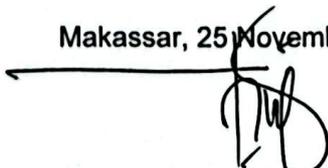
**CATATAN**

1. Point penting dalam IB, yakni petugas, ternak, dan peternak harusnya , konsisten dalam teori, masalah, hasil kajian dan rekomendasi.
2. Analisis SWOT yang digunakan, agar tetap berbasis pada fakta-fakta penelitian, bukan pada persepsi peneliti.
3. Strategi yang telah dirumuskan, sebaiknya lebih disederhanakan dengan mempertimbangkan prioritas dari masing-masing strategi tersebut, dengan berdasar pada penyelesaian masalah yang fundamental terhadap manajemen IB.
4. Point penting proses IB tentang petugas, ternak, dan peternak tidak tampak secara terstruktur dalam hasil kajian yang diekspose.

**REKOMENDASI**

1. Dalam deskripsi hasil kajian, disajikan hasil wawancara dengan responden yang telah dielaborasi dengan menggunakan analisis SWOT.
2. Riset yang dilakukan harus memberi rekomendasi yang aplikable tentang keberadaan petugas, penanganan ternak, serta intervensi aspek sosial ekonomi peternak.
3. Agar ada penegasan atas penerapan strategi yang sudah dirumuskan dari yang paling prioritas, hingga yang sifatnya teknis.

Makassar, 25 November 2024

  
Dr. Abdul Talib Mustafa, M.Si

## **Rapat Pemaparan Laporan Inseminasi Buatan pada Peternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur**

NAMA : Prof. Dr. Drs. H. Supardin, M.H.I.  
JABATAN : Tim Majelis Pertimbangan Kelitbangan dan Pengendali Mutu Kelitbangan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024  
HARI/TANGGAL : Senin, 25 November 2024  
TEMPAT : Meeting Room Guest House Unanda  
KEGIATAN : Seminar Hasil Penelitian Inseminasi Buatan (IB) pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur  
SIFAT : Hybrid, Zoom Meeting

### **CATATAN**

Inseminasi Buatan (IB) pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur

1. Potensi Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah agraris dan peternakan adalah sebuah anugrah dari Allah, karena itu pentingnya inovasi teknologi IB untuk meningkatkan produktivitas sapi potong.
2. Permasalahan yang dihadapi peternak terkait reproduksi alami adalah dampak sosial ekonomi pelaksanaan IB pada sapi potong.
3. Mengidentifikasi faktor keberhasilan dan tantangan pelaksanaan IB.
4. Adapun aspek sosialnya adalah penerimaan masyarakat terkait tingkat pemahaman dan penerimaan peternak terhadap teknologi IB.
5. Perubahan pola pikir peternak terhadap reproduksi ternak modern adalah dengan pemberdayaan peternak termasuk peran penyuluhan dan pelatihan dalam mendukung keberhasilan IB.
6. Keterlibatan kelompok tani atau koperasi peternak dalam pelaksanaan IB, sehingga berdampak sosial yakni perubahan struktur kerja peternakan akibat penerapan IB, dan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga peternak.
7. Terkait dalam aspek ekonomi adalah efisiensi produksi sehingga pengaruh IB terhadap peningkatan produktivitas ternak (jumlah kelahiran, kualitas daging), termasuk efisiensi biaya reproduksi dibandingkan metode tradisional yang sering dilakukannya itu.
8. Perihal pendapatan peternak adalah analisis peningkatan pendapatan peternak akibat hasil reproduksi yang lebih optimal, dan diversifikasi usaha terkait ternak sapi potong (daging sehat dan bibit unggul).
9. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait adalah dengan subsidi atau bantuan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan IB tersebut, termasuk peran stakeholder lain, seperti dinas peternakan dan lembaga swasta lainnya.
10. Tantangan dan hambatan adalah tingkat keberhasilan IB yang dipengaruhi faktor teknis (ketersediaan semen beku, keterampilan inseminator), dan kendala dalam pengelolaan kesehatan ternak pasca-IB.
11. Dampak sosial adalah ketidakmerataan akses pelatihan IB di seluruh wilayah Kabupaten Luwu Timur, sehingga resistensi dari peternak yang lebih memilih cara tradisional.
12. Dampak ekonomi adalah biaya awal pelaksanaan IB yang masih dianggap tinggi oleh beberapa peternak, kurangnya infrastruktur pendukung seperti laboratorium reproduksi,

- dan kemungkinan biaya awal pelaksanaan IB yang masih dianggap tinggi oleh beberapa peternak, termasuk kurangnya infrastruktur pendukung seperti laboratorium reproduksi.
13. Dampak Positif IB dalam bidang sosial adalah meningkatkan pengetahuan peternak terkait manajemen reproduksi ternak, dan memperkuat kerja sama antarpeternak melalui kelompok tani, termasuk dalam bidang ekonomi adalah ketersediaan bibit unggul lokal yang lebih banyak serta kontribusi terhadap peningkatan produksi daging nasional.

### REKOMENDASI

Inseminasi Buatan (IB) pada Ternak Sapi Potong terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kabupaten Luwu Timur

1. Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan IB bagi peternak.
2. Penyediaan insentif berupa subsidi alat dan bahan IB.
3. Optimalisasikan peran inseminator lokal untuk menjangkau daerah terpencil.
4. Penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang IB.
5. Pentingnya sinergi antara pemerintah, peternak, dan penyuluh dalam mendukung keberlanjutan program IB di Kabupaten Luwu Timur.
6. IB sebagai solusi potensial untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak sapi potong.
7. Hal tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut dalam kajian atau laporan sesuai kebutuhan.

Makassar, 25 November 2024



Prof. Dr. Drs. H. Supardin, M.H.I.

## Kajian Pertumbuhan Koperasi Sehat dan Berkelanjutan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2024:

### 1. Kondisi Umum Koperasi di Kabupaten Luwu Timur

Jumlah koperasi yang terdaftar: X unit, dengan kategori aktif sebanyak Y unit.

Sebagian besar koperasi bergerak di bidang pertanian, perikanan, dan perdagangan.

Rasio koperasi sehat terhadap total koperasi masih rendah (XX%).

### 2. Indikator Kesehatan Koperasi

Keuangan: Sebagian besar koperasi memiliki kendala dalam modal kerja dan pengelolaan keuangan yang transparan.

Manajemen: Masih ada kelemahan dalam struktur organisasi dan penerapan sistem tata kelola yang baik.

Keanggotaan: Tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi cenderung rendah.

Pelaporan: Hanya Z% koperasi yang rutin melaporkan laporan keuangan dan kinerja tahunan.

### 3. Faktor-faktor Penentu Kesehatan dan Keberlanjutan Koperasi

Internal:

Manajemen profesional.

Modal usaha yang mencukupi.

Kepemimpinan yang kompeten.

Eksternal:

Dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Kemudahan akses ke sumber pembiayaan.

Ketersediaan pelatihan dan pendampingan koperasi.

### 4. Tantangan yang Dihadapi

Kurangnya literasi keuangan dan manajemen anggota koperasi.

Persaingan dengan lembaga keuangan lain seperti bank dan fintech.

Ketergantungan pada bantuan pemerintah tanpa usaha untuk mandiri.

Lemahnya daya saing produk yang dihasilkan koperasi.

### 5. Strategi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Koperasi Sehat

Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen koperasi.

Penerapan teknologi informasi untuk mendukung tata kelola koperasi.

Diversifikasi usaha koperasi sesuai dengan potensi daerah.

Penguatan kemitraan dengan pihak swasta dan lembaga pembiayaan.

### 6. Peran Pemerintah Daerah

Penyediaan regulasi yang mendukung pertumbuhan koperasi sehat.

Meningkatkan alokasi anggaran untuk pembinaan koperasi.

Fasilitasi program pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan.

Membuka akses pasar melalui promosi produk koperasi.

### 7. Rekomendasi untuk Keberlanjutan

Mengembangkan koperasi berbasis komunitas yang fokus pada pemberdayaan lokal.

Membangun sistem evaluasi rutin untuk mengukur kinerja koperasi.

Meningkatkan kolaborasi antara koperasi dengan sektor swasta dan BUMD.

Pengembangan koperasi digital untuk memperluas akses pasar dan layanan.

### 8. Hasil Positif yang Diharapkan

Peningkatan jumlah koperasi sehat di Kabupaten Luwu Timur hingga XX%.

Kontribusi koperasi terhadap perekonomian daerah meningkat secara signifikan.

Terbentuknya koperasi berkelanjutan yang mampu bersaing di tingkat regional dan nasional.

Jika diperlukan, poin-poin ini dapat dikembangkan lebih detail sesuai dengan data empiris atau analisis yang tersedia.

# DOKUMENTASI



